

**PELAYANAN SOSIAL TERHADAP ANAK TERLANTAR DI PONDOK
PESANTREN YATIM AL-ISTIQOMAH KESUGIHAN, CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S. Sos.)

Oleh:
RAMADHANI MAHMUDAH
NIM. 1717104032

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.K.H. SAIFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Ramadhani Mahmudah
NIM : 1717104032
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Pelayanan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap** merupakan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 Januari 2024

Yang menyatakan,



Kamadhani Mahmudah
NIM.1717104032

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**PELAYANAN SOSIAL TERHADAP ANAK TERLANTAR DI PONDOK
PESANTREN YATIM AL-ISTIQOMAH KESUGIHAN, CILACAP**

Yang disusun oleh **Ramadhani Mahmudah**, NIM. 1717104032, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **23 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Pengembangan Masyarakat Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, M.A.
NIP.199306222019031015

Sekretaris Sidang/Pengaji II

Luthfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 199210282019031013

Penguji Utama

Arsam, M.S.I.
NIP. 197806122009011011

Mengesahkan,
Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Ramadhani Mahmudah

NIM : 1717104032

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Pelayanan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalammu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 18 April 2024
Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A
NIP.199306222019031015

MOTTO

*Menjadi manusia yang berilmu namun dekat dengan masyarakat, bukan calon kasta elite di masyarakat.
(Ramadhani Mahmudah)*



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Fathoni dan Ibu Muslichah yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan kepada Bapak dan Ibu dalam setiap langkah kehidupan mereka, serta memberikan pahala berlipat ganda atas segala jasa yang telah diberikan kepada saya selama ini. Aamiin.
2. Saudara-saudaraku, Jamingatul Ngafifah dan Zulfah Isnaini Amelia, serta Miftahur Rohman yang selalu yang senantiasa memberikan support serta motivasi untuk segera menyelesaikan studi.
3. Bapak Ageng Widodo, M.A., yang senantiasa memberikan arahan, kritik, dan saran yang berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



PELAYANAN SOSIAL TERHADAP ANAK TERLANTAR DI PONDOK PESANTREN YATIM AL-ISTIQQOMAH KESUGIHAN, CILACAP

Ramadhani Mahmudah

1717104032

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pada umumnya, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak adalah tempat pelayanan sosial bagi anak-anak yang terlantar. Namun, di Kesugihan, Cilacap, peran ini dijalankan oleh pondok pesantren sebagai tempat pelayanan sosial bagi anak-anak tersebut. Pondok pesantren ini memberikan layanan sosial dengan tujuan menyelesaikan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial anak-anak yang tinggal di sana. Pelayanan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, papan, dan pangan, serta pelayanan konseling bagi anak-anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan pelayanan sosial anak-anak yang terlantar di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan, Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus pondok pesantren, tenaga pelayanan sosial, serta beberapa anak terlantar yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelayanan sosial yang diberikan kepada anak terlantar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pelayanan sosial terhadap anak terlantar ada 5 tahapan yaitu pendekatan awal, pemahaman masalah (*assesment*), penyusunan rencana pemecahan masalah (*planning*), pelaksanaan pemecahan masalah (*intervention*), evaluasi, terminasi dan rujukan. Namun tahap evaluasi belum secara konsisten dilaksanakan. Ini menunjukkan adanya kekurangan atau ketidaklengkapan dalam tahapan pelayanan sosial terhadap anak-anak terlantar di pondok tersebut.

Kata kunci: Pelayanan Sosial, Anak Terlantar, Pondok Pesantren

SOCIAL SERVICES FOR ABANDONED CHILDREN AT THE AL-ISTIQOMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL, KESUGIHAN, CILACAP

Ramadhani Mahmudah

1717104032

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Typically, orphanages or child welfare institutions serve as social service centers for abandoned children. However, in Kesugihan, Cilacap, this role is undertaken by a boarding school, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah, providing social services to these children. The boarding school aims to address social issues and fulfill the social needs of the children residing there. These services include providing basic necessities such as clothing, shelter, and food, as well as counseling sessions for the children.

The purpose of this research is to analyze the stages of social services provided to abandoned children at Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan, Cilacap. The research methodology employed is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with the boarding school's management, social service personnel, and several abandoned children residing there. Additionally, observations were conducted to gain a deeper understanding of the social services provided to the abandoned children.

The findings of this research reveal that the stages of social services for abandoned children consist of five stages: initial approach, problem understanding (assessment), problem-solving plan development (planning), problem-solving implementation (intervention), evaluation, termination, and referral. However, the evaluation stage is not consistently implemented, indicating shortcomings or incompleteness in the stages of social services for abandoned children at the boarding school.

Keywords: Social Services, Abandoned Children, Boarding School

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, **“PELAYANAN SOSIAL TERHADAP ANAK TERLANTAR DI PONDOK PESANTREN YATIM AL-ISTIQOMAH KESUGIHAN, CILACAP”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos) dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan 3 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Nur Azizah, S.Sos., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam (KPMI) Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ageng Widodo, M.A., dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bantuan dan dukungannya dalam mengarahkan langkah-langkah penelitian ini,

semoga kesehatan, kebahagiaan dan kesejahteraan senantiasa menyertai kehidupan Bapak dan keluarga. Aamin.

9. Ibu Nyai Nur Shodiqoh, pengasuh Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah, Bapak Sholihin selaku Tenaga Pelayanan Sosial dan narasumber penelitian. Semoga segala hal yang berikan kepada anak-anak nantinya akan menjadi pahala bagi ibu, bapak dan keluarga di surga Allah SWT. Aamiin.
10. Orang-orang tercinta, Bapak Ahmad Fathoni dan Ibu Muslichah serta kakak dan adik, Jamingatul Ngafifah dan Zulfah Isnaini Amelia, yang selalu memberikan dorongan, do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Miftahur Rohman, yang senantiasa mendampingi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman dan sahabat-sahabat saya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada saya, selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak atas semua kontribusi yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang telah membantu, memotivasi serta memberi dukungan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna meningkatkan kualitasnya. Akhir kata, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi semua pihak yang terlibat. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Purwokerto, 20 April 2024
Penulis,



Ramadhani Mahmudah
NIM. 1717104032

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pelayanan Sosial	16
1. Definisi Pelayanan Sosial	16
2. Tujuan Pelayanan Sosial	18
3. Fungsi Pelayanan Sosial	19
4. Jenis Pelayanan Sosial	20
5. Tahapan Pelayanan Sosial	21
B. Definisi Anak dan Anak Terlantar	23
1. Pengertian Anak	23
2. Pengertian Anak Terlantar	27
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	33

D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan	38
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren yatim Al Istiqomah Kesugihan	38
2. Profil Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan.....	40
3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan.....	41
4. Program Kerja Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan	42
5. Latar Belakang Anak Dampungan Ponpes Yatim Al Istiqomah Kesugihan	55
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan	59
7. Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan.....	60
B. Tahapan Pelayanan Sosial Ponpes Yatim Al Istiqomah Kesugihan	61
1. Pendekatan Awal	61
2. Pemahaman Masalah (Assesment).....	63
3. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah (Planning)	64
4. Pelaksanaan Pemecahan Masalah (Intervention).....	64
5. Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan	65
C. Analisis Pelayanan Sosial Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Plagiasi Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Riset
- Lampiran 3 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 4 : Surat Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6 : Surat Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 7 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 : Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat KKN
- Lampiran 11 : Sertifikat PPL
- Lampiran 12 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkewajiban melindungi seluruh warganya tanpa terkecuali. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. Undang-undang ini menetapkan tanggung jawab dan kewajiban bagi berbagai pihak dalam melaksanakan keamanan dan kesejahteraan anak. Hak seorang anak adalah menerima perlindungan guna mencegah mereka dari segala bentuk penyalahgunaan, eksploitasi, pengabaian, dan ketidakadilan. Tujuan utamanya adalah menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak serta memberikan kesempatan yang adil bagi mereka untuk mengembangkan diri dan memperluas potensi.¹

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, karena mereka adalah amanah dari Allah SWT kepada orangtuanya dimana dalam diri seorang anak memiliki martabat, harga diri serta kehormatan yang harus di sayangi, dijaga, dididik, dilindungi dan dihormati hak nya sebagai seorang manusia.² Namun pada kenyataannya yang dirasakan tidak seperti yang diharapkan. Beberapa anak harus menghadapi situasi di mana mereka harus berpisah dari keluarga mereka karena berbagai alasan. Beberapa alasan termasuk kehilangan salah satu atau kedua orang tua (yatim piatu), pengabaian atau penelantaran oleh orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, atau kondisi keluarga yang tidak memungkinkan bagi anak untuk tinggal bersama mereka. Mereka tidak memiliki keluarga yang mampu dan mau untuk mengasuh karena keterbatasan ekonomi, atau masalah sosial anak lainnya sehingga sangat mempengaruhi kualitas tumbuh dan berkembang sehingga anak tersebut terlantar.³

¹Meilan Lestari, "Hak Anak Untuk Mendapatkan Perlindungan Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan", *UIR Law Review*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 186.

²M.Khoirur Rofiq, *Hak Anak Dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia*, (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2021), h. 9.

³Sheilla Chairunnisyah Sirait, "Tanggungjawab Pemerintah Untuk Memberikan Pendidikan Kepada Anak Terlantar Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak", *De Lega Lata*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 175

Anak terlantar adalah anak yang mengalami kekurangan perhatian, pengasuhan, dan dukungan yang diperlukan dari orang tua atau wali mereka. Sebab-sebab yang menyebabkan anak terlantar dapat bervariasi, termasuk kelalaian orang tua, ketidakmampuan finansial, kekerasan dalam rumah tangga, keterlibatan orang tua dalam kegiatan kriminal, atau masalah kesehatan mental. Sama seperti anak yang lainnya, anak-anak yang terlantar berhak untuk mengembangkan diri dan memperluas potensi secara optimal, sesuai dengan hak dan kehormatan yang seharusnya diberikan kepada setiap individu sebagai manusia. Sebagai anak, mereka berhak mendapatkan perlindungan, perawatan, pendidikan, dan kesempatan yang adil dalam mencapai potensi terbaik mereka.⁴

Data dari Kementerian Sosial yang disampaikan melalui Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG pada tahun 2024 menunjukkan jumlah kasus kekerasan yang mencapai 6.229 kasus. Di Jawa Tengah, tercatat 510 kasus kekerasan, di mana sebanyak 338 korban adalah perempuan dan 315 korban adalah anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Kebanyakan kasus kekerasan terjadi di dalam rumah tangga, dengan jumlah mencapai 4.112 kasus. Mayoritas korban kekerasan berusia antara 13 hingga 17 tahun, dengan jumlah korban mencapai 2.341 orang.⁵ Data ini menunjukkan bahwa kekerasan masih menjadi masalah serius dalam masyarakat, terutama di dalam lingkungan rumah tangga, dan menekankan bahwa remaja adalah kelompok yang rentan terhadap kekerasan. Hal ini menegaskan perlunya upaya perlindungan dan pencegahan kekerasan, serta perluasan akses terhadap layanan sosial dan dukungan bagi korban kekerasan, khususnya anak-anak dan perempuan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum menjadi kunci dalam penanggulangan masalah kekerasan

⁴Imam Sukadi, 'Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak', *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, Vol. 5. No. 2, 2013, h. 118.

⁵Kemertian Sosial RI, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial 2024, diakses pada 23 April 2024.

ini dan pembentukan lingkungan yang aman serta mendukung bagi seluruh individu.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2021, Dinas Kesejahteraan Sosial mencatat beberapa data terkait masalah kesejahteraan sosial anak. Jumlah anak terlantar dalam kategori Anak Balita Terlantar (ABT) sebanyak 1.616 jiwa, Anak Terlantar (AT) sebanyak 9.868 jiwa, anak mengalami masalah hukum sebanyak 383 jiwa, Anak Jalanan (AJ) sebanyak 649 jiwa.⁶ Dalam Provinsi Jawa Tengah, tercatat jumlah anak terlantar yang paling tinggi dibandingkan dengan masalah kesejahteraan sosial anak lainnya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa anak terlantar merupakan masalah serius dan memerlukan penanganan segera.

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan seorang anak mengalami kondisi terlantar; 1) Konflik di dalam lingkungan rumah tangga seperti perceraian, termasuk perlakuan kasar, penyalahgunaan fisik atau emosional, dan penggunaan kekuatan yang tidak pantas di antara anggota keluarga, atau masalah lainnya dapat menyebabkan anak menjadi terlantar 2) sistem pengasuhan yang bermasalah, seperti anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dengan ayah atau ibu tiri, anak dari keluarga yang menikah pada usia muda, dan anak tanpa asal usul yang jelas (anak yang dibuang oleh orang tua), termasuk dalam kategori anak terlantar. Mereka tidak mendapatkan dukungan dan perlindungan yang memadai dari keluarga mereka 3) cara pengasuhan yang bermasalah juga dapat menyebabkan anak terlantar, seperti pengalaman kekerasan fisik, kekerasan sosial, atau kekerasan psikologis. 4) ketidakpenuhan kebutuhan dasar: Anak-anak yang menghadapi kondisi kekurangan nutrisi atau kelaparan, serta anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan atau terpaksa putus sekolah karena kemiskinan, juga dapat menjadi anak terlantar. Ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara memadai dapat menyebabkan mereka hidup di

⁶Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Diakses pada Rabu, 14 Desember 2022, Pukul 20.15. BPS Kabupaten Cilacap

jalan atau mencari dukungan di luar keluarga.⁷ KPAI memandang bahwa permasalahan yang mendasari keberadaan anak terlantar dan anak jalanan sebagian besar terkait dengan keterbatasan yang dialami oleh orang tua dan kebijakan negara yang tidak memadai dalam melindungi serta memberikan dukungan kepada anak-anak. Anak-anak tersebut sering kali terjebak dalam situasi yang menyebabkan mereka merasa terpuruk dan terpinggirkan dari masyarakat.

Anak-anak terlantar memiliki berbagai latar belakang dan kondisi keluarga yang beragam. Beberapa anak terlantar berasal dari keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi, sehingga mereka terpaksa mencari nafkah untuk membantu keluarga mereka. Ada juga kasus di mana asal usul orang tua dan keluarga anak tidak diketahui, sehingga anak kehilangan kasih sayang dan mengalami beban emosional yang berat, yang dapat menghasilkan karakter yang negatif. Anak terlantar juga menghadapi masalah internal yang berat dan mengesankan. Mereka seringkali dipaksa untuk menjadi dewasa lebih cepat dengan memikul beban tanggung jawab ekonomi keluarga yang berlebihan. Padahal, kebutuhan sebenarnya bagi anak terlantar adalah mendapatkan penjaminan dan kesempatan yang memadai untuk mengembangkan diri dan memperluas potensi secara optimal. Meskipun banyak masyarakat yang menunjukkan simpati dan peduli terhadap nasib anak-anak terlantar, namun kenyataannya, anak terlantar tetap berisiko menjadi korban perlakuan yang tidak semestinya. Mereka bisa saja dieksploitasi oleh pihak-pihak yang memanfaatkan situasi mereka, sehingga anak-anak tersebut ditinggalkan dan hak-haknya dilanggar.⁸

Jika anak-anak terlantar dibiarkan tanpa perawatan dan pengasuhan yang memadai, hal tersebut dapat berdampak negatif yang serius bagi masa depan mereka dan juga bangsa ini secara keseluruhan. Anak-anak terlantar yang tidak mendapat perhatian atau pendampingan yang memadai memiliki

⁷Chatarina Rusmiyati, "Wujud Panti Asuhan Hidayatullah Dalam Penanganan Masalah Anak Terlantar", *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, No.3, h. 46-54.

⁸Bagong Suyanto, "Masalah Sosial Anak", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Edisi Revisi, h. 231.

resiko tinggi mengalami disfungsi sosial dan dampak negatif lainnya. Selain itu, anak-anak terlantar yang tidak menerima dukungan emosional dan kesejahteraan mental yang memadai juga dapat mengalami dampak negatif yang signifikan. Mereka menghadapi kesulitan dalam mengatur emosi dan mengekspresikan perasaan dengan sehat. Ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka dan berdampak pada kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal. Penanganan yang tepat bagi anak-anak terlantar sangat penting untuk membantu mereka mengatasi dampak negatif dan mengembangkan potensi mereka dengan baik. Mereka membutuhkan perawatan, pengasuhan, dan dukungan yang konsisten dan terpercaya dari orang dewasa yang peduli. Selain itu, penting juga untuk menyediakan akses yang memadai terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang pengembangan diri agar mereka dapat berkembang sebagaimana seharusnya.⁹

Untuk mengatasi masalah anak terlantar, penyelesaian yang tepat dan terstruktur sangat diperlukan. Peraturan-peraturan yang ada, seperti UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, memberikan dasar hukum untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan kesejahteraan mereka. Pendirian lembaga perlindungan sosial anak merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak terlantar. Tempat-tempat tersebut adalah tempat yang aman dan terlindungi di mana anak-anak terlantar dapat tinggal sementara, sambil mendapatkan perawatan, pendidikan, dan dukungan yang mereka butuhkan. Selain itu, terdapat juga panti persinggahan dan program-program lain yang bertujuan untuk membantu anak terlantar. Selain peran pemerintah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam usaha kesejahteraan anak terlantar. Melalui kolaborasi antara pemerintah dan

⁹Abdul Najib, Rosita Wardiana, "Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psa) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2017), h. 65.

masyarakat, dapat diciptakan jaringan keselamatan sosial yang kuat untuk anak-anak terlantar.¹⁰

Menurut Kementerian Sosial RI, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah suatu lembaga yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan perlindungan, memenuhi hak-hak, dan kesejahteraan sosial bagi anak-anak. LKSA juga memiliki peran untuk mendampingi dan memenuhi kebutuhan mental dan sosial anak-anak tersebut sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh orang tua atau wali. Tujuan utama LKSA adalah memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan diri secara fisik, emosional, dan intelektual, sehingga mereka dapat memahami peran mereka sebagai individu yang aktif dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat serta sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Umumnya anak-anak yang mengalami kondisi terlantar atau kurang beruntung ditempatkan di Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), namun di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terdapat juga Pondok Pesantren yang memberikan tempat perlindungan dan pengasuhan bagi mereka.

Pondok Pesantren Al Istiqomah Kesugihan merupakan sebuah pesantren yang didirikan di daerah pedesaan yang jauh dari pusat perkotaan yaitu Dusun Platar Desa Kesugihan Rt 04 Rw 04 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dibawah asuhan Ibu Nyai Nur Shodiqoh. Saat didirikan pada tahun 2019 pondok pesantren ini belum banyak dikenal. Pada masa awalnya, penyebaran informasi mengenai adanya pesantren ini dilakukan melalui metode mulut ke mulut. Informasi seputar pesantren mulai disampaikan dari orang ke orang melalui percakapan sehari-hari, cerita, atau rekomendasi dari beberapa individu yang telah mengenal pesantren ini. Selain itu, setiap kali ibu nyai Nur berdakwah mengisi kajian di beberapa majelis taklim pun disampaikan informasi pesantren tersebut. Pesantren yatim ini menerima anak-anak dengan beragam latar belakang dan masalah, termasuk

¹⁰Melisa Amalia Amin, Hetty Krisnani, dan Maulana Irfan, "Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial", PROSIDING KS: RISET & PKM, Vol. 2, No. 1, h. 134.

anak-anak yang kehilangan orang tua atau ditinggalkan oleh orangtua mereka, serta anak-anak dengan situasi keluarga yang sulit. Semua anak ini dirawat dan mendapatkan pendidikan baik formal maupun non-formal. Pesantren ini sangat menekankan pendidikan karakter dan kehidupan keagamaan. Anak-anak ditanamkan iman dan ketakwaan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Waktu mereka diisi dengan berbagai kegiatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri ketika menjalani kehidupan sosialnya nanti.

Meskipun pada umumnya istilah "panti" digunakan untuk menyebut tempat perlindungan anak-anak terlantar, penggunaan istilah "pondok pesantren" dapat memberikan kesan yang lebih positif dan menggambarkan suasana yang lebih akrab serta mengandung nilai-nilai agama dan pendidikan. Ibu nyai Nur menggunakan istilah "Pondok Pesantren" karena beberapa alasan, diantaranya: (1) membangun kepercayaan diri anak: dengan menggunakan nama "Pondok Pesantren," anak-anak tersebut akan merasa lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan tentang asal mereka. Nama ini memberikan mereka rasa identitas yang lebih positif dan bangga akan tempat tinggal mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka. (2) amanah dan pembimbingan: dalam pandangan Ibu Nyai Nur, anak-anak yang dititipkan kepadanya dianggap sebagai tanggungjawab yang harus dijaga dan diberikan perhatian yang penuh dengan kepedulian. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memandang setiap anak sebagai individu yang berharga dan layak mendapatkan perawatan dan bimbingan yang layak (3) mengurangi beban mental anak: dengan memberikan tempat perlindungan seperti pondok pesantren, beban mental yang dirasakan oleh anak-anak terlantar dapat dikurangi. Anak-anak tersebut dapat merasa lebih tenang dan aman karena mereka memiliki lingkungan yang stabil, perawatan yang baik, dan bimbingan yang mendukung. Ini dapat membantu mereka mengatasi traumatisasi dan kesulitan emosional yang mereka alami. (4) pengganti fungsi keluarga: pondok pesantren dapat berperan sebagai pengganti fungsi keluarga bagi anak-anak terlantar. Di sana, mereka dapat menemukan hubungan sosial, kasih sayang,

dan dukungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Pondok ini adalah sebuah tempat yang memberikan perlindungan dan kasih sayang bagi anak-anak yang membutuhkan. Pondok ini hanya menerima anak dari usia 7-18 tahun, artinya bahwa pondok pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang stabil. Dengan membatasi usia penerimaan, pondok dapat lebih mudah menyusun program-program yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak dalam rentang usia tersebut. Selain lingkungan yang stabil, pondok ini berupaya selalu mendukung perkembangan anak yaitu dengan menyediakan program literasi dan bimbingan konseling untuk anak. Dengan menyediakan program literasi dan bimbingan konseling, pondok pesantren menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak, baik secara akademik maupun emosional. Inisiatif-inisiatif seperti itu membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada tingkat tertentu, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mirip dengan keluarga, dengan pengasuh seperti Ibu Nyai Nur yang merawat dan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang. Disinilah peran pondok pesantren sebagai pengganti fungsi keluarga agar anak-anak tersebut tidak terlantar. Dengan melihat uraian latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis memfokuskan penelitian pada judul **“Pelayanan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, terlebih dahulu penulis ingin membatasi dan menegaskan istilah tentang apa yang menjadi fokus pembahasan dalam memahami konteks penelitian ini. Berikut adalah penjelasan istilah yang dimaksud:

1. Pelayanan Sosial

Secara umum, latar belakang pelayanan sosial menunjukkan bahwa ini adalah sebuah usaha yang berkelanjutan untuk membantu masyarakat

dan memenuhi kebutuhan sosial mereka melalui berbagai bentuk dan metode.¹¹

Fokus penelitian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah sebuah upaya pelayanan sosial terhadap anak terlantar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan. Pelayanan sosial tersebut meliputi proses pelayanan sosial dan bentuk-bentuk pelayanan seperti, pengasramaan, pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan agama, pendidikan formal, konseling, pengembangan keterampilan, rekreasi, dan hiburan.

2. Anak Terlantar

Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 6 dalam UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. Undang-undang ini memberikan pengertian bahwa anak terlantar merupakan istilah yang menggambarkan kondisi anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial secara memadai dan layak. Definisi tersebut mengacu pada kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan perawatan, pemenuhan hak-hak dasar, dan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal. Kebutuhan fisik mencakup pemenuhan pangan yang cukup, sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai. Kebutuhan mental berkaitan dengan pendidikan, pengembangan kognitif, dan stimulasi yang sesuai dengan usia. Kebutuhan spiritual mencakup kehidupan agama atau kepercayaan yang dianut oleh anak dan keluarganya. Sedangkan kebutuhan sosial berhubungan dengan hubungan emosional, interaksi sosial, dan perlindungan dari kekerasan atau eksploitasi.

Anak terlantar yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak-anak yang tinggal di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap yang tidak dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar mereka secara memadai, baik dari segi spiritual, fisik, maupun sosial.

¹¹Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 2

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan pelayanan sosial di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis tahapan pelayanan sosial di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang penelitian tentang pelayanan sosial. Temuan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang serupa, terutama dalam konteks pelayanan sosial kepada anak terlantar.

b. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif bagi para praktisi di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pelayanan sosial para praktisi akan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pelayanan mereka kepada anak terlantar di pondok pesantren. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan, sehingga kesejahteraan anak terlantar di pondok pesantren dapat terpenuhi dengan lebih baik.

E. Kajian Pustaka

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Dede Darusman berjudul "Pengaruh Pelayanan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Barr Kota Bandung Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung" memberikan gambaran mengenai pengaruh dari

implementasi pelayanan sosial terhadap anak terlantar usia 6-13 tahun yang menerima layanan di lembaga tersebut. Pada penelitian itu berfokus pada hubungan antara pelayanan sosial yang diberikan dan tingkat kemandirian anak terlantar.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi faktual mengenai adanya pelayanan sosial yang berpengaruh kepada kemandirian seorang anak terlantar. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode penelitian ini melibatkan studi kepustakaan, dokumentasi, serta studi lapangan yang melibatkan penggunaan angket, observasi partisipatif, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang relevan antara pelayanan sosial yang diberikan dan tingkat kemandirian anak terlantar. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang diberikan oleh lembaga tersebut memiliki dampak positif terhadap tingkat kemandirian anak terlantar.

Penelitian yang telah disebutkan memiliki kesamaan, yaitu keduanya berkaitan dengan pelayanan sosial. Namun, ada yang berbeda dalam fokus penelitian antara literatur tersebut dan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam literatur di atas, penelitian lebih berfokus pada sejauh mana pelayanan sosial berkontribusi pada peningkatan kemandirian anak terlantar.

Sedangkan penulis lebih berfokus pada bagaimana serangkaian pelayanan sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelayanan sosial di Pondok Pesantren Yatim Al- Istiqomah serta mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas pelayanan sosial di lembaga tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dalam skripsinya berjudul "Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Ilahi dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". Skripsi tersebut membahas tentang langkah-langkah yang diambil dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosial dan

sosiologi dalam mengumpulkan data. Data primer diperoleh dari tujuh informan, ketua dan pengurus yayasan serta anak-anak yang dibina oleh yayasan tersebut. Selain itu, data sekunder juga digunakan dalam bentuk wawancara, alat dokumentasi, alat tulis, dan tape recorder.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardi menggambarkan berbagai upaya yang dilakukan oleh LKSA Wahyu Ilahi dalam pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar dan yatim/piatu. LKSA Wahyu Ilahi memiliki program pelayanan dan strategi yang terdiri dari beberapa tahap pembinaan. Tahap-tahap tersebut mencakup penilaian kelayakan pembinaan (assesment), tahap penetapan pembinaan, tahap penyekolahan dan tahap pembentukan perilaku.

Persamaan literatur diatas dengan penulis, yaitu keduanya membahas tentang pelayanan terhadap anak terlantar. Namun, terdapat perbedaan dalam literatur di atas, penelitian lebih berfokus pada pemberdayaan anak-anak yatim dan anak terlantar secara umum. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan berfokus pada proses pelayanan sosial yang diberikan kepada anak terlantar di Pondok Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap. Penelitian ini akan memperhatikan aspek-aspek spesifik dalam pelayanan sosial dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nur Syafni pada tahun 2020 berjudul "Bentuk Pelayanan Sosial pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak", berasal dari Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan situasi atau proses mengenai bagaimana Panti Sosial tersebut memberikan pelayanan sosial yang bertujuan mengembalikan keberfungsian sosial anak-anak. Penelitian ini fokus pada anak yang terlantar dalam hal pendidikan dan telah mengalami putus sekolah. Panti tersebut memberikan pelayanan dengan mengadopsi metode pekerjaan sosial berdasarkan prinsip umum dalam

bimbingan sosial perorangan. Metode ini meliputi beberapa langkah penting, seperti proses intake atau penerimaan, individualisasi, komunikasi yang harmonis, menjaga kerahasiaan klien, partisipasi, dan kesadaran diri sebagai pekerja sosial. Dengan menerapkan metode ini, panti berusaha untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak-anak binaan mereka.

Skripsi diatas memiliki kesamaan dengan penulis, yaitu keduanya membahas tentang proses pelayanan sosial terhadap anak terlantar. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian antara skripsi tersebut dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Dalam skripsi yang disebutkan di atas, penelitian lebih menekankan pada keberfungsian sosial anak-anak dan bagaimana Panti Sosial tersebut memberikan bentuk pelayanan sosial guna mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Sementara itu, penelitian penulis lebih berfokus pada proses pelayanan terhadap anak terlantar di konteks pondok pesantren. Penulis ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pelayanan sosial dilakukan terhadap anak terlantar di pondok pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan tersebut.

Keempat, Penelitian T. Syarifudin dan Safwandi dalam jurnal yang berjudul "Yayasan Sebagai Penanggulangan Anak Terlantar (Sebuah Studi di Pondok Pesantren Misbahul Fatayat Kabupaten Aceh Jaya)". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bentuk-bentuk penanggulangan anak terlantar serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya di Pondok Pesantren Misbahul Fatayat Kabupaten Aceh Jaya.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh T. Syarifudin dan Safwandi dalam jurnal di atas, yaitu keduanya membahas tentang penanganan anak terlantar di

Pondok Pesantren. Namun, terdapat perbedaan fokus antara kedua penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh T. Syarifudin dan Safwandi berfokus pada penanggulangan anak terlantar dalam bidang pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh yayasan. Mereka menyoroti upaya memfasilitasi berbagai keperluan anak terlantar yang berkaitan dengan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada proses pelayanan sosial terhadap anak terlantar di Pondok Pesantren. Fokus penelitian penulis lebih menekankan pada aspek pelayanan sosial yang diberikan kepada anak terlantar di Pondok Pesantren, meliputi aspek seperti pelayanan kesehatan, pengasuhan, pendidikan agama, dan aspek sosial-emosional.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan cara yang terstruktur dalam memberikan gambaran topik pembahasan secara logis yang berfungsi untuk mempermudah penulisan skripsi. Adapun sistematika yang menjadi langkah-langkah dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan untuk memberikan gambaran dari Bab I. Bab ini mencakup beberapa bagian penting, yaitu Latar belakang masalah yang mendasari penelitian, penegasan istilah, merumuskan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka yaitu literatur terkait yang telah ada sebelumnya tentang topik penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, yang merupakan Landasan Teori, akan menjelaskan tentang kerangka teori atau konsep dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini. Beberapa konsep yang akan dijelaskan antara lain adalah definisi pelayanan sosial, fungsi pelayanan sosial, jenis pelayanan sosial, tahapan pelayanan sosial, definisi dan ciri-ciri anak terlantar.

Bab III, yang merupakan Metodologi Penelitian, seperti jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini, waktu dan lokasi penelitian dilakukan, subjek

partisipan yang menjadi fokus penelitian, metode metode atau teknik dan metode yang digunakan dalam analisis data yang telah dikumpulkan.

Dalam Bab IV, akan membahas temuan dan analisis yang diperoleh oleh peneliti di lapangan mengenai proses pelayanan sosial terhadap anak terlantar di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kesugihan.

Bab V, Penutup, akan memuat kesimpulan untuk merangkum temuan utama dari penelitian dan saran-saran atau rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Sosial

1. Definisi Pelayanan Sosial

Secara umum, latar belakang pelayanan sosial menunjukkan bahwa ini adalah sebuah usaha yang berkelanjutan untuk membantu masyarakat dan memenuhi kebutuhan sosial mereka melalui berbagai bentuk dan metode.¹² Soetarso menyatakan bahwa "pelayanan sosial" terdiri dari dua kata, "pelayanan" dan "sosial." Pelayanan sosial mengacu pada upaya untuk menawarkan bantuan kepada orang lain, baik materi maupun nonmateri, sehingga seseorang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Pada dasarnya, pelayanan sosial bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat dalam mengatasi masalah yang semakin kompleks.

Fahrudin menyatakan bahwa pelayanan sosial merupakan upaya dan tindakan yang memiliki tujuan untuk memberikan dukungan kepada individu dan keluarga dalam memastikan kebutuhan mereka terpenuhi, mengembalikan kesejahteraan, mempertahankan fungsi, dan meningkatkan kualitas hidup secara sosial. Pelayanan sosial melibatkan sumber daya sosial yang mendukung, serta rangkaian proses yang meningkatkan kapasitas individu dan keluarga untuk menghadapi tekanan dan tuntutan kehidupan sehari-hari.¹³ Lebih lanjut, Lendriyono mengatakan bahwa kegiatan pelayanan sosial adalah kegiatan pelayanan kelembagaan yang menggantikan pengasuhan dan pengawasan orang tua. Tujuannya adalah untuk mensejahterakan dan melindungi anak, serta memperdayakan mereka untuk mencegah perilaku menyimpang.

Pelayanan dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak berwujud, yang berarti bahwa tidak ada bentuk fisik yang dapat dikenali seperti pada

¹²Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 2.

¹³Fahrudin Adi, Pengantar Kesejahteraan Sosial, (Bandung: PT Refika Aditama 2012), h. 56.

barang-barang lainnya. Pelayanan juga seringkali bersifat sementara, muncul dalam jangka waktu yang singkat, dan dapat berubah sesuai kebutuhan. Pelayanan sosial merupakan respons terhadap kebutuhan dan masalah yang timbul akibat perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, cara pandangan dan deskripsi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi akan sangat mempengaruhi bidang-bidang pelayanan sosial. Walter Friedlander menganggap pelayanan sosial, yang juga disebut sebagai pelayanan kesejahteraan sosial, sebagai sistem terorganisir dari usaha sosial dan lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok, membangun hubungan antara individu dan komunitas sehingga mereka dapat berkembang sepenuhnya dan memenuhi kebutuhan keluarga dan komunitas mereka.

Pelayanan sosial merupakan bagian dari kebijakan sosial yang memiliki dua tujuan yaitu pemecahan masalah sosial dan pemenuhan kebutuhan sosial.¹⁴ Pemecahan masalah sosial berupaya menangani masalah-masalah yang telah terjadi, sementara pemenuhan kebutuhan sosial bertujuan untuk mencegah munculnya masalah sosial dengan meningkatkan kondisi sosial masyarakat. Pelayanan sosial dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis berdasarkan tujuan sosial tersebut. *Pertama*, pelayanan sosial preventif bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah sosial dengan memenuhi kebutuhan sosial secara dini. Ini dilakukan agar individu atau kelompok yang menerima pelayanan tersebut dapat terhindar dari potensi masalah sosial di masa depan. *Kedua*, pelayanan sosial pemulihan berfokus pada menyelesaikan masalah sosial yang sudah ada, dengan upaya memulihkan kondisi individu atau kelompok yang terkena dampak masalah tersebut. Dan *ketiga*, pelayanan sosial pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial penerima manfaat agar lebih mandiri dan mampu menghindari

¹⁴Asyhabudin, Imam Alfi dan Ageng Widodo, "Potret Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Kabupaten Banyumas", (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023) h. 4-5.

kemungkinan terjerumus ke dalam masalah sosial di masa depan. Dengan pendekatan ini, pelayanan sosial dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kriteria untuk memberikan pelayanan sosial didasarkan pada kebutuhan individu, bukan pada standar pasar yang hanya memberikan kepada mereka yang mampu. Mereka yang termasuk dalam kategori tidak mampu tetap dapat menerima bantuan. Pelayanan sosial terdiri dari pekerja sosial, konselor, psikolog, pekerja kesehatan masyarakat, dan jenis profesional lainnya yang bertugas membantu dan mendukung individu atau kelompok yang membutuhkan.

2. Tujuan Pelayanan Sosial

Salah satu tujuan pelayanan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan kepada kelompok rentan, seperti anak-anak atau orang dengan disabilitas mewujudkan pelayanan sosial untuk melindungi masyarakat yang tidak mampu membayarnya karena keadaan tertentu.
- b. Memberikan pilihan kepada mereka yang menerima manfaatnya. Karena setiap orang memiliki peluang dan masalah yang unik. agar setiap orang dapat memilih jenis layanan tertentu sesuai dengan kemungkinan dan masalahnya.
- c. Menyusun kegiatan sosial. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan dasar adalah tanda dari kondisi ini. Memenuhi kebutuhan sosial dasar masyarakat dilakukan oleh layanan sosial.
- d. Meningkatkan keadilan untuk mendapat kesempatan. Pelayanan sosial harus memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan menerima peluang sesuai dengan kemampuan mereka.
- e. Memenuhi kebutuhan minimum. Kebutuhan minimum ini adalah yang paling dasar, seperti pakaian, makanan, dan rumah. Pelayanan sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis.

3. Fungsi Pelayanan Sosial

Menurut Jusman Iskandar yang mengutip pendapat Kahn menyatakan bahwa fungsi utama pelayanan sosial adalah membantu individu yang mengalami kesulitan sosial atau masalah dalam kehidupan mereka, pelayanan sosial membantu pemulihan dan peningkatan keberfungsian sosial individu, manajemen sumber daya manusia, adaptasi terhadap perubahan sosial, pengembangan sumber-sumber masyarakat, dan penyediaan struktur kelembagaan untuk pelayanan sosial yang terorganisasi.¹⁵

Lebih lanjut menurut Khan dalam jurnal yang ditulis oleh Ferdiansyah dkk, pelayanan sosial memiliki fungsi untuk mendukung penyelesaian atau penanggulangan berbagai jenis permasalahan sosial, baik yang terkait dengan kebutuhan individu maupun kelompok masyarakat, diantaranya¹⁶:

- a. Pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan, bertujuan untuk mendukung individu dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan pribadi mereka sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam masyarakat dan mencapai potensi penuh mereka.
- b. Pelayanan sosial untuk perlindungan, pemulihan dan rehabilitasi, yang memiliki tujuan untuk melindungi dan mendukung individu yang mengalami trauma, kekerasan, atau cedera dalam proses penyembuhan dan pemulihan mereka. Melalui pelayanan ini, mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan perawatan yang dibutuhkan, pulih secara fisik dan psikologis, dan mendapatkan dukungan untuk memulihkan fungsi sosial dan mengembalikan kualitas hidup yang optimal.
- c. Pelayanan sosial sebagai tempat pemberian informasi, nasihat serta berupaya memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan

¹⁵Jusman Iskandar, "Dinamika Kelompok, Organisasi, dan Komunikasi Sosial", (Bandung: Puspaga, 2005) h. 498.

¹⁶Fedryansyah, dkk, "Proses pelayanan Sosial Di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, *Prosiding Ks: Riset & PKM*, vol.3 No.1, h.139.

yang setara untuk memperoleh manfaat dari program-program dan sumber daya sosial yang tersedia.

4. Jenis Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial mencakup berbagai jenis layanan yang dirancang untuk memberikan dukungan kepada individu, keluarga, dan komunitas dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Dwi Heru Sukoco jenis-jenis pelayanan sosial tersebut¹⁷ antara lain :

a. Pelayanan Pengasramaan

Pelayanan pengasramaan adalah jenis pelayanan sosial yang menyediakan fasilitas penginapan sementara atau tempat tinggal bagi individu atau kelompok yang membutuhkan. Pelayanan pengasramaan bertujuan untuk memberikan perlindungan, keamanan, dan kenyamanan bagi mereka yang terpaksa meninggalkan rumah mereka karena alasan tertentu.

b. Pelayanan Permakanan

Pelayanan permakanan adalah jenis pelayanan sosial yang bertujuan untuk menyediakan akses terhadap makanan yang mencukupi dan gizi yang seimbang bagi individu atau kelompok yang membutuhkan. Pelayanan ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah kelaparan, kekurangan gizi, atau ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka.

c. Pelayanan Konsultasi

Pelayanan konsultasi adalah jenis pelayanan sosial yang melibatkan penyediaan nasihat, bimbingan, dan dukungan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah atau tantangan tertentu yang mereka hadapi. Pelayanan konsultasi berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial individu atau kelompok, dan membantu mereka dalam mencapai potensi dan tujuan mereka dalam interaksi sosial.

¹⁷Dwi Heru Sukoco, *Kemitraan dalam Pelayanan*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2003), h. 106-107.

d. Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan

Pelayanan pemeriksaan kesehatan adalah jenis pelayanan sosial yang melibatkan penilaian dan evaluasi terhadap kondisi kesehatan individu atau kelompok. Pelayanan ini bertujuan untuk mendeteksi, mencegah, dan mengelola masalah kesehatan serta memberikan rekomendasi atau intervensi yang diperlukan. Pelayanan pemeriksaan kesehatan umumnya disediakan oleh tenaga medis atau profesional kesehatan yang terlatih, seperti dokter, perawat, atau petugas kesehatan.

5. Tahapan Pelayanan Sosial

Tahapan pelayanan sosial yang ditulis oleh Eni Setiyawati dkk, berdasarkan kesimpulan dari beberapa ahli di dalam Buku Saku Pekerja Sosial, bahwa dalam kegiatan pelayanan sosial, terdapat beberapa tahapan¹⁸ yaitu :

1) Pendekatan Awal

Proses awal dalam kegiatan pelayanan sosial dapat meliputi penjangkaran melalui pengamatan atau pengaduan, konsultasi dengan pihak terkait untuk memperoleh masukan, informasi, dan saran guna merumuskan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan.

2) Pemahaman Masalah (Assesment)

Pemahaman masalah merupakan tahap penting dalam pelayanan sosial yang melibatkan proses pengumpulan informasi dan analisis untuk memahami secara komprehensif masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, atau kelompok yang membutuhkan pelayanan sosial.

3) Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah (Planning)

Suatu proses perencanaan dan identifikasi masalah untuk memastikan bahwa upaya pelayanan dapat diarahkan dengan tepat dan efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, atau kelompok yang membutuhkan.

¹⁸Fedryansyah,dkk, “Proses Pelayanan Sosial Di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”...., hlm. 143.

4) Pelaksanaan Pemecahan Masalah (Intervention)

Tahapan pelaksanaan rencana pemecahan masalah melibatkan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai solusi yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan tersebut termasuk melakukan pemeliharaan yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan atau keberfungsian solusi yang telah diterapkan, pemberian motivasi untuk mendorong penerima pelayanan agar tetap termotivasi dalam menghadapi masalah dan menerapkan solusi, dan pendampingan kepada individu yang menerima pelayanan bisa dilakukan dalam berbagai aspek, seperti bimbingan fisik (misalnya, dalam hal perawatan atau rehabilitasi), bimbingan keterampilan (misalnya, pelatihan untuk mengembangkan keterampilan tertentu), bimbingan psikososial (misalnya, dukungan emosional atau konseling), bimbingan sosial (misalnya, pembangunan hubungan sosial yang sehat), pengembangan masyarakat (misalnya, melibatkan komunitas dalam solusi), resosialisasi (misalnya, membantu individu yang teralienasi untuk kembali berintegrasi dalam masyarakat), dan advokasi (misalnya, membela hak-hak individu atau kelompok yang terpinggirkan)

5) Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan.

Evaluasi pemecahan masalah adalah sebuah proses untuk menilai sejauh mana langkah-langkah yang diambil telah berhasil dalam mencapai tujuan penyelesaian masalah dengan efektif dan efisien. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari evaluasi pemecahan masalah adalah untuk memperoleh wawasan tentang keberhasilan dan kegagalan dalam proses pemecahan masalah, sehingga dapat diperbaiki di masa depan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti pengumpulan data, analisis kuantitatif dan kualitatif, dan pembuatan laporan evaluasi.

Sementara itu, Terminasi adalah proses di mana hubungan pelayanan atau pertolongan antara lembaga dan penerima pelayanan

diakhiri setelah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau dalam situasi tertentu yang membenarkan pengakhiran hubungan tersebut. Terminasi dapat terjadi setelah tujuan atau hasil yang diinginkan telah dicapai, atau juga terjadi karena alasan lain seperti perubahan kebijakan atau kondisi. Pada konteks pelayanan sosial, terminasi dapat berarti bahwa individu atau kelompok penerima pelayanan telah mencapai tingkat kemandirian yang memadai sehingga mereka tidak lagi memerlukan pelayanan tersebut. Terminasi juga dapat melibatkan proses pemindahan tanggung jawab atau transfer ke lembaga atau program lain yang lebih sesuai untuk melanjutkan pelayanan.

B. Definisi Anak dan Anak Terlantar

1. Pengertian Anak

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 1 dijelaskan bahwa bahwa anak merujuk kepada individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Definisi ini mencakup juga anak yang sedang berada dalam kandungan, sehingga perlindungan anak juga berlaku untuk janin yang belum lahir. Sementara itu, anak adalah individu yang belum mencapai usia dewasa, belum menikah, dan masih dalam masa perkembangan¹⁹

a. Kebutuhan Dasar Anak

Dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak, terdapat tiga kebutuhan pokok anak yang harus terpenuhi, yaitu:

- a) Kebutuhan fisik: Kebutuhan fisik anak melibatkan melibatkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan, seperti pangan yang memenuhi kebutuhan gizi mereka, pengawasan perkembangan fisik, pemeriksaan kesehatan yang rutin, pengobatan dan rehabilitasi jika dibutuhkan, imunisasi, pakaian yang sesuai dengan kondisi cuaca dan aktivitas, serta lingkungan yang sehat. Semua

¹⁹Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam*. 2015. Maqasid Asy Syariah

hal ini penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak berlangsung secara optimal.

- b) **Kebutuhan emosi:** Kebutuhan emosi anak melibatkan segala bentuk hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan menimbulkan perasaan aman bagi anak. Anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua, keluarga, dan lingkungannya. Hubungan yang positif dan stabil akan membantu anak membangun rasa percaya diri, mengelola emosi dengan baik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain di sekitarnya.
- c) **Kebutuhan stimulasi atau pendidikan:** Kebutuhan ini melibatkan semua aktivitas yang berpengaruh pada proses berpikir, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan pengembangan kemandirian seorang anak. Anak perlu diberikan stimulasi yang sesuai dengan usianya untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosialnya. Aktivitas seperti bermain, berinteraksi dengan lingkungan, membaca, menulis, dan belajar di sekolah akan membantu anak mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal.²⁰

b. Hak dan Kewajiban Anak

Bersumber pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002

1) Hak Anak

Hak anak merupakan sebagian dari hak asasi manusia yang wajib dilaksanakan dan dijamin oleh orang tua, keluarga masyarakat hingga negara. Hak anak tersebut tertuang dalam pasal 4-9 bahwa;

Pasal 4, pada pasal ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar. Ini berarti anak memiliki hak untuk mendapatkan

²⁰Dian Haerunnisa, dkk, Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), Jurnal Riset & PKM, Vol.2, No.1, h. 28

kehidupan yang sehat, pendidikan yang memadai, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Mereka juga memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal ini menegaskan bahwa anak memiliki martabat dan hak asasi manusia yang perlu dihormati.

Pasal 5, pada pasal ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan. Ini berarti anak memiliki hak untuk memiliki nama yang diakui secara hukum dan untuk menjadi warga negara dengan hak-hak yang melekat pada kewarganegaraan tersebut. Hak ini membantu anak mengidentifikasi diri mereka sendiri dan menentukan kedudukan mereka dalam masyarakat.

Pasal 6, pasal ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan agamanya, berpikir, dan berekspresi, dengan memperhatikan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua. Hak ini mengakui kebebasan beragama anak dan hak mereka untuk mengembangkan keyakinan mereka sendiri. Namun, hal ini juga memperhatikan bahwa anak-anak perlu bimbingan dan pengawasan dari orang tua dalam hal ini, mengingat tingkat kecerdasan dan usia mereka yang memerlukan bimbingan dalam memahami dan mengekspresikan keyakinan agama mereka.

Pasal 7, Pasal ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mengenal, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tua biologisnya. Hak ini mengakui pentingnya hubungan antara anak dan orang tua biologisnya. Anak memiliki hak untuk mengenal dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang tua mereka, serta tumbuh dan diasuh oleh mereka. Hak ini memastikan bahwa anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan perawatan dapat diberikan kepada mereka oleh pihak lain yang memenuhi syarat dan dapat memberikan perhatian yang layak.

Pasal 8 Setiap anak berhak mendapatkan layanan kesehatan dan perlindungan sosial sesuai dengan kebutuhan mereka dalam hal fisik, mental, spiritual, dan sosial. Hak ini menjamin bahwa anak-anak memiliki akses yang memadai terhadap perawatan kesehatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka, serta perlindungan sosial yang melindungi kehidupan dan keamanan sosial mereka.

Pasal 9, bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan individual dan potensi mereka, serta mempertimbangkan minat dan kecenderungan yang dimiliki. Hak ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam pengembangan anak secara menyeluruh dan memastikan bahwa anak-anak memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

2) Kewajiban Anak

Kewajiban anak merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang anak. Kewajiban anak ini dapat ditemukan dalam berbagai norma dan prinsip yang ada di masyarakat. Salah satu contoh kewajiban anak yang sering disebutkan adalah yang tertuang dalam pasal 19, yaitu:

- a. Anak harus menghormati orang tua (ayah dan ibu), wali, serta guru. Ini mencakup perilaku hormat, penghormatan terhadap otoritas, dan kepatuhan terhadap petunjuk yang diberikan oleh orang tua, wali, dan guru.
- b. Anak diharapkan mencintai dan menyayangi anggota keluarga, termasuk orang tua, saudara, dan keluarga yang lebih luas. Selain itu, anak juga diharapkan mencintai dan menyayangi masyarakat di sekitarnya, serta memiliki sikap baik terhadap teman-teman.

- c. Anak memiliki kewajiban untuk mencintai tanah airnya, menghargai budaya dan tradisi bangsanya, serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Anak juga diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai negara, seperti persatuan, kerukunan, dan keadilan.
- d. Kewajiban anak juga meliputi menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Ini termasuk melakukan kewajiban-kewajiban ritual dan moral yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.
- e. Anak diharapkan untuk menunjukkan tanggung jawab dan sikap menghormati terhadap hak-hak orang lain.

2. Pengertian Anak Terlantar

Pengertian anak terlantar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak yang tidak terawat, tidak terurus dan serba tidak berkecukupan. Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 tentang ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus atau masuk dalam kategori anak rawan. Mereka menghadapi risiko tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, penyalahgunaan, kelaparan, dan masalah kesehatan.²¹

Istilah "telantar" dalam konteks anak merujuk pada situasi di mana anak tidak hanya kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, tetapi juga mengalami kekurangan hak-hak dasar seperti tumbuh kembang yang wajar, pendidikan yang layak, dan pelayanan kesehatan yang memadai. Dalam kasus tersebut, anak menghadapi ketidakmampuan atau ketidaksengajaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak mereka.²²

²¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, h. 212.

²²Nancy Rahakbau, “Faktor-Faktor Anak Ditelantarkan Dan Dampaknya”, *Jurnal INSANI*, Vol. 3, No. 1 Juni 2016, h. 33.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nancy Rahakbau yang mengutip dari Soetarso dalam Huraerah, secara umum ketelantaran anak dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Ketelantaran yang terjadi disebabkan oleh kondisi keluarga yang fakir atau tidak berkecukupan, namun masih terdapat interaksi sosial yang berlangsung secara wajar di dalam keluarga tersebut.
- b. Ketelantaran yang terjadi disebabkan oleh kesengajaan, gangguan kesehatan mental, ketidakmengertian keluarga/orang tua, atau hubungan sosial yang tidak normal dalam keluarga dapat memiliki dampak yang serius pada perkembangan dan kesejahteraan seorang individu. Kelompok ini mencakup anak-anak yang menghadapi kondisi yang lebih serius dan mengancam keberadaan mereka sehingga memerlukan perlindungan secara khusus, terutama karena perlakuan yang salah, baik secara fisik maupun seksual.²³

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, terdapat penjelasan yang menggambarkan anak yang dapat dikategorikan sebagai anak terlantar. Menurut peraturan tersebut, anak terlantar adalah seorang individu yang berusia antara 6 - 18 tahun dan mengalami kondisi di mana mereka mendapatkan perlakuan yang salah sehingga mereka ditelantarkan oleh orang tua atau keluarga mereka, dan akibatnya, anak tersebut kehilangan hak asuh dari orang tua.

a. Ciri-ciri Anak Terlantar

Ciri-ciri yang dapat mengkategorikan seorang anak sebagai anak terlantar antara lain:

1. Usia: Anak-anak terlantar umumnya berusia antara 5 hingga 18 tahun. Rentang usia ini mencakup masa anak-anak dan masa remaja, di mana mereka sangat rentan terhadap berbagai risiko dan tantangan.

²³Nancy Rahakbau, Faktor-faktor anak ditelantarkan dan dampaknya, ..., h.34.

2. Kelahiran di luar pernikahan: Anak-anak yang terlantar sering kali lahir dari hubungan seks di luar pernikahan atau dari perzinahan. Dalam beberapa kasus, orang tua tidak mampu atau tidak siap untuk merawat anak mereka secara psikologis maupun ekonomi.
3. Kelahiran yang tidak direncanakan: Beberapa anak terlantar adalah hasil dari kelahiran yang tidak terduga atau tidak diinginkan oleh orang tua atau keluarga mereka. Keadaan ini dapat menyebabkan anak-anak tersebut tidak diinginkan atau diabaikan, sehingga mereka menjadi rawan terhadap perlakuan yang tidak semestinya.
4. Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi: Meskipun tidak semua keluarga yang mengalami keterbatasan finansial akan menelantarkan anak-anaknya, kondisi kemiskinan dan keterbatasan ekonomi seringkali menjadi faktor yang membuat orang tua sulit memberikan fasilitas dan memenuhi hak-hak anak-anak mereka. Tekanan ekonomi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memberikan perawatan dan pendidikan yang memadai.
5. Broken home dan masalah keluarga: Anak-anak yang terlantar umumnya berasal dari keluarga broken home, di mana orang tua mereka telah bercerai atau terlibat dalam masalah keluarga yang serius. Dalam kondisi seperti itu, anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang cukup, yang berpotensi memberikan dampak negatif pada perkembangan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, kasus kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan alkohol, penyalahgunaan narkoba, atau keterlibatan dalam perilaku negatif lainnya juga dapat menyebabkan anak-anak terlantar.²⁴

b. Faktor Penyebab Anak Terlantar

Beberapa faktor penyebab penelantaran anak dapat dibagi menjadi tiga kategori utama

1. Faktor Keluarga

²⁴Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*,... h. 230.

Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan terjadinya penelantaran anak. Beberapa faktor ini meliputi:

- a) Jenis kelamin orang tua/keluarga pengganti, misalnya dalam beberapa budaya, perempuan dianggap memiliki peran utama dalam merawat anak, dan jika seorang ibu tunggal menghadapi tantangan ekonomi atau dukungan sosial yang tidak memadai, itu bisa meningkatkan risiko penelantaran anak.
- b) Penyalahgunaan zat, ketika seseorang terlibat dalam penyalahgunaan alkohol, obat-obatan terlarang, atau zat adiktif lainnya, perhatian dan perawatan yang diperlukan untuk anak sering kali terabaikan.
- c) Orang tua atau anggota keluarga pengganti yang menghadapi gangguan kesehatan mental atau masalah kepribadian sering mengalami kesulitan dalam memberikan perawatan yang memadai kepada anak-anak mereka. Gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan bipolar, atau gangguan kepribadian dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan anak secara konsisten.
- d) Struktur dan disfungsi keluarga, misalnya, kehadiran konflik, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, atau perpisahan yang menyebabkan ikatan diantara orang tua dan anak menjadi terganggu, mengakibatkan kurangnya perhatian, atau pengawasan yang memadai. Ketidakstabilan ekonomi, kekurangan dukungan sosial, atau kurangnya keterampilan pengasuhan juga dapat berkontribusi pada disfungsi keluarga yang mana dapat menyebabkan penelantaran anak.

2. Faktor yang berasal dari luar keluarga

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga besar, seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau saudara lainnya, dapat berperan penting dalam memberikan perawatan dan perlindungan bagi anak. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga besar dapat menyebabkan

orang tua atau anggota keluarga pengganti merasa terbebani secara emosional, finansial, atau fisik dalam merawat anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penelantaran.

Hubungan sosial yang sehat dengan teman dapat memberikan dukungan emosional, pengetahuan, dan bantuan praktis kepada orang tua dalam merawat anak. Kurangnya jaringan sosial yang kuat dengan teman-teman yang dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam situasi sulit dapat menyebabkan orang tua merasa terisolasi dan tidak mampu memenuhi kebutuhan anak dengan baik.

Kurangnya akses atau pelayanan sosial: Dalam beberapa kasus, kurangnya akses atau ketersediaan pelayanan sosial yang memadai dalam komunitas atau wilayah tempat tinggal anak dapat menyebabkan penelantaran anak. Ini termasuk akses terhadap layanan kesehatan, layanan pendidikan, dukungan keluarga, bantuan hukum, atau layanan sosial lainnya yang dapat membantu keluarga dalam menjalankan peran orang tua dengan baik.

Kondisi keluarga yang terisolasi secara sosial: Kondisi keluarga yang terisolasi secara sosial, baik karena faktor geografis, budaya, atau faktor lainnya, dapat menyebabkan kurangnya interaksi sosial dan dukungan yang diperlukan.

3. Faktor Budaya

Faktor budaya meliputi penerimaan terhadap perlakuan yang salah kepada anak di dalam keluarga, seperti norma dan nilai yang membenarkan kekerasan atau perlakuan buruk terhadap anak. Selain itu, faktor budaya juga mencakup kurangnya kesadaran tentang hak-hak anak dan perlindungan anak, serta adanya ketidakadilan berbasis gender dan diskriminasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Keputusan untuk menggunakan jenis penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa pendekatan ini lebih memprioritaskan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian dengan lebih mendalam. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya tentang suatu fenomena, serta mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya.²⁵

Hal itu senada dengan penjelasan Afrizal bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam bidang studi sosial yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, baik dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman dan penjelasan fenomena melalui proses deskriptif tanpa menggunakan analisis statistik atau perhitungan rumus. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat alami yang terlibat langsung dalam konteks fenomena yang diteliti untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman kualitatif dan deskriptif terhadap data yang dikumpulkan.²⁶

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fakta-fakta serta sifat-sifat yang terkait dengan fenomena yang diteliti secara logis dan konkret. Tujuan utamanya adalah memberikan deskripsi yang detail dan menyajikan fakta-fakta yang relevan terkait dengan fenomena tersebut.²⁷ Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 6.

²⁶Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, (Depok: Rajawali Pers, 2016), h.13.

²⁷Suharsimi Arikontu, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, h. 20.

mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari partisipan serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini fokus pada pengumpulan data yang bersifat non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau catatan lapangan.²⁸ Saryono menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari, menemukan, dan menggambarkan kualitas atau karakteristik unik dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbasis angka.²⁹

Jadi, dalam pendekatan ini penulis cenderung fokus pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan Cilacap. Dengan menggunakan metode deskripsi menyeluruh, penulis berusaha untuk secara detail menggambarkan situasi, kegiatan, dan interaksi yang terjadi di pondok pesantren tersebut. Melalui pendekatan lapangan, penulis berada di lingkungan pondok pesantren untuk mengumpulkan data dan informasi secara langsung.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menjadi tempat di mana penulis mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah yang berlokasi di Dusun Platar, Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Moelong menggambarkan subjek penelitian sebagai sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan dan situasi di lokasi penelitian. Suharsimi Arikonto memberi batasan subjek penelitian merujuk pada objek atau individu yang menjadi sumber data untuk variabel penelitian.³⁰

Subjek penelitian ini terdiri dari individu atau kelompok orang yang dapat memberikan informasi, termasuk:

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ..., h. 4.

²⁹Saryono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2010)

³⁰Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan ...*, h. 26.

- 1) Ibu Nur Shodiqoh selaku Pengasuh Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan Cilacap untuk mendapatkan informasi tentang pelayanan sosial di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan Cilacap.
- 2) Tenaga Pelayanan Sosial di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan Cilacap yaitu bapak Solikhin selaku konselor untuk anak-anak terlantar yang ada di pondok ini.
- 3) Ade Yunita, Dian dan Rifki, Anak Terlantar yang berada di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan Cilacap untuk mengetahui pelayanan yang dirasakan anak.

Objek Penelitian merujuk pada subjek atau fenomena tertentu yang menjadi fokus atau sasaran utama dalam suatu penelitian ilmiah.³¹ Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah pelayanan yang diberikan kepada anak terlantar di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.

D. Data dan Sumber Data

Penting bagi seorang peneliti untuk memilih dengan cermat sumber data penelitian, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat kedalaman, relevansi, dan keakuratan informasi yang diperoleh. Tanpa adanya sumber data, tidak mungkin untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.³² Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data dan sumber data yang digunakan, yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dan data sekunder yang merupakan informasi yang telah ada sebelumnya.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung serta melakukan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren untuk memperoleh informasi mengenai pelayanan sosial yang disediakan di pesantren tersebut. Sementara itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi referensi seperti artikel, jurnal, buku, dan situs web yang

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2012), h. 144.

³²Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*", (Surakarta: 2014), h. 108.

terkait dengan penelitian tentang pelayanan sosial di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan Cilacap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data mengacu pada metode atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakukan antara pewawancara dan terwawancara, pewawancara adalah orang yang memiliki peran untuk mengajukan pertanyaan kepada terwawancara, sementara terwawancara adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.³³

Penulis memilih menggunakan metode wawancara dengan alasan agar dapat memperoleh data secara langsung dari informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terperinci mengenai pengurus dan anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada pengurus dan anak-anak yang menjadi subjek penelitian di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan Cilacap.

b. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan mengamati subjek atau fenomena secara langsung. Dalam teknik ini, peneliti atau pengamat mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau variabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari pengamatan adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait dengan masalah yang diteliti tanpa terlibat secara langsung. Penulis bertindak

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 186.

sebagai pengamat independen yang hanya mengamati dan mencatat informasi yang relevan.³⁴

Dalam metode ini, pelaksanaannya melibatkan peneliti yang berada di lokasi penelitian dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan yang terkait dengan masalah yang diteliti, namun tanpa ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati dengan teliti proses pelayanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.

c. Dokumentasi

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode dokumentasi. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai jenis dokumen tertulis atau media lainnya yang telah ada sebelumnya atau dibuat langsung oleh subjek yang menjadi fokus penelitian.³⁵ Dengan kata lain penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tulisan yang ada pada informan atau subjek penelitian. Sumber tulisan tersebut dapat berupa dokumen yang telah ditulis oleh informan, seperti naskah, surat, catatan, laporan, memo, atau jurnal pribadi. Peneliti kemudian menganalisis sumber-sumber tulisan ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sudut pandang dan pengalaman subjek penelitian penulis mendapatkan informasi dari berbagai sumber tulisan yang ada pada informan.

Dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang dianggap penting dan memiliki hubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen ini berisi informasi yang relevan dan dapat mendukung penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian langkah yang harus dilakukan dalam penelitian skripsi. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2012), h. 145.

³⁵Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Salemba. Humanika, 2010), h. 143.

pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari individu dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati.

Pada proses pengumpulan data di lapangan, fokus dari analisis data kualitatif terletak pada kemampuan untuk mengidentifikasi data yang relevan dan sejalan dengan tujuan penelitian. Analisis ini melibatkan tiga kegiatan penting yang dilakukan pada data yang telah terkumpul, yaitu mengurangi data (data reduction), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan (drawing conclusions).³⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi jumlah data yang ada dalam penelitian untuk fokus pada informasi yang paling penting dan relevan.

Proses ini dilakukan sepanjang penelitian untuk mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasi data dengan tujuan akhir mengambil kesimpulan yang lebih terarah. Dengan memfokuskan perhatian pada data yang paling relevan, peneliti dapat menghindari kelebihan informasi yang tidak diperlukan dan lebih efektif dalam mengeksplorasi temuan penelitian.

2. Penyajian data

Proses mengkomunikasikan informasi yang ditemukan dari penelitian kepada pembaca dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menyampaikan temuan penelitian secara efektif dan memperoleh pemahaman yang tepat tentang hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Proses mengambil atau mencapai suatu penilaian atau kesimpulan berdasarkan informasi yang ada. Ini melibatkan menghubungkan fakta-fakta dan bukti yang telah dikumpulkan untuk membuat penilaian akhir atau kesimpulan yang masuk akal.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 88.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren yatim Al Istiqomah Kesugihan

Sejarah Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan dimulai pada bulan Juli tahun 2019, ketika Ibu Nyai Nur Shodiqoh menerima amanah untuk merawat 13 anak yatim dan dhuafa yang berasal dari panti asuhan Queen Latifa cabang Kebumen. Awalnya, keinginan Ibu Nyai Nur adalah untuk mendirikan sebuah panti, namun karena adanya penolakan dari sebagian masyarakat, terutama dari kalangan Nahdliyin yang menganggap panti tersebut beraliran lain, ia pun mengubah rencananya.

Mendapati tantangan tersebut, Ibu Nyai Nur bersowan kepada keluarga dan kesepuhan untuk mendirikan pondok pesantren sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun kepercayaan diri anak-anak yang akan dirawat di pondok tersebut. Sejak tahun 2003, Ibu Nyai telah terlibat dalam jam'iyah sima'an bersama ibu-ibu di masyarakatnya. Selama bertahun-tahun, ia sering mendengar cerita tentang anak-anak yang ditinggalkan atau tidak diakui oleh orang tua mereka. Salah satunya adalah seorang anak yang hidup sendirian setelah kakek neneknya meninggal, tanpa ada kerabat yang merawatnya.

Tergerak oleh keadaan tersebut, Ibu Nyai merasa terpenggil untuk merawat anak-anak tersebut. Pada tahun 2019, dengan dukungan dari para donatur dan jam'iyahnya, ia berhasil membangun asrama putra dan asrama putri di atas tanah seluas 348 m². Kedua asrama ini memiliki 2 lantai, dengan setiap lantai terdiri dari 4 ruangan tempat tidur untuk putra. Selanjutnya, pada tahun 2020, dilakukan pembangunan 3 kamar mandi, diikuti dengan pembangunan satu ruangan untuk kantor pada tahun 2021.

Pesantren ini tidak hanya memberikan tempat tinggal bagi anak-anak yatim dan dhuafa, tetapi juga memberikan pendidikan formal dan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri mereka serta

memberikan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri di masa depan. Pendidikan karakter dan kehidupan keagamaan menjadi fokus utama dalam pembinaan anak-anak di pesantren ini. Selain itu, pesantren juga menyediakan berbagai kegiatan positif yang bertujuan untuk membentuk iman dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah telah merawat sekitar 60 anak, memberikan mereka perlindungan, pendidikan, dan kasih sayang yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang beriman, berakhlak, dan mandiri. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah terus berupaya menjadi tempat yang nyaman dan berkualitas bagi anak-anak yang membutuhkan.

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah memiliki komitmen yang kuat untuk merawat dan mendidik anak-anak yang kurang beruntung, terutama anak-anak yatim dan dhuafa. Visi utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan akademis para santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab di masyarakat.

Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan dengan visi yang jelas: membina dan melahirkan generasi muda, terutama anak-anak yatim dan kaum dhuafa, agar menjadi hafizh Al-Qur'an, berakhlak islami, cerdas, terampil, dan memiliki pemahaman agama Islam yang mendalam. Misi utama pondok ini adalah menjadikan tempat ini sebagai sarana ibadah dan pendidikan bagi setiap muslim, khususnya anak-anak yatim dan dhuafa.

Selain itu, pondok ini memiliki misi untuk melahirkan generasi rabbani yang tidak hanya berakhlak islami, tetapi juga memiliki kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki, dengan basis kewirausahaan yang kuat. Sebagai bagian dari misi ini, pondok berkomitmen untuk mendidik generasi muda agar menjadi penghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah juga berperan sebagai pelopor dalam pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid dan pesantren. Dalam hal ini, pondok menjadi penghubung antara orang yang mempunyai dengan anak-anak yatim piatu, yatim, dan dhuafa, melalui distribusi dana infak dan shodaqoh serta membantu mewujudkan impian mereka dalam hal pendidikan.

Dengan komitmen untuk menyantuni anak-anak yatim piatu, pondok ini telah menerima dan merawat sebanyak 60 anak, dengan rincian 25 anak merupakan santri biasa dan 35 anak merupakan santri dhuafa atau anak terlantar. Melalui program-program pendidikan dan pemberdayaan yang dilaksanakan, Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah berupaya memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak yang mereka layani, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

2. Profil Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

Yayasan Idrisiyyah Al Istiqomah Platar adalah entitas yang menaungi Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah, sebuah lembaga pendidikan agama dan sosial yang berlokasi di Jl. Kebon Jeruk, Platar Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Yayasan ini didirikan pada tahun 2019 dengan mengikuti prosedur hukum yang ditetapkan, tercatat dalam akta pendirian nomor 378 tanggal 19 November 2019 yang dibuat oleh notaris Roni Yogaswara, S.H., N.KN.

Di balik keberadaannya, terdapat semangat dan dedikasi yang kuat dari pendiri dan para pengurus yayasan, yang memahami pentingnya pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter generasi muda. Sebagai wadah pendidikan, Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang telah kehilangan orang tua atau ditinggalkan oleh keluarganya, memberikan mereka kasih sayang, bimbingan, dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam menjalankan aktivitasnya, yayasan ini memiliki legalitas yang lengkap, termasuk Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) 93.405.798.5-522.000 serta Akte Kemenkumham RI nomor ahu-0017692.AH.01.04 Tahun 2019. Legalitas ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah beroperasi secara resmi dan sah sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang, Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al Istiqomah berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pelayanannya bagi para santri. Dengan dukungan dari para donatur dan masyarakat sekitar, yayasan ini berupaya menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan anak-anak yatim dan dhuafa serta masyarakat sekitarnya.

3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan memiliki susunan pengurus yang terdiri dari beberapa tokoh yang berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pondok tersebut. Sejarah pondok ini dimulai dengan kehadiran dua tokoh utama sebagai pendiri, yaitu Akhmad Suhadi dan H. Ruslan, BA. Keduanya memiliki visi dan komitmen yang kuat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberikan perlindungan, pendidikan, dan bimbingan kepada anak-anak yatim di daerah Kesugihan.

Selanjutnya, pondok ini juga didukung oleh sejumlah tokoh sebagai pembina, antara lain H. Sumarno Chaffandi dan Mohammad Toha. Peran pembina ini sangat penting dalam memberikan arahan dan dukungan dalam pengembangan pondok, baik dari segi program pendidikan maupun manajemen keuangan.

Pengawas pondok menjadi figur kunci dalam menjaga kualitas dan kedisiplinan di lingkungan pondok. Dua tokoh yang bertugas sebagai pengawas, yaitu Rubino Sriadji dan Hamim Manani, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan di pondok berjalan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan pondok dipegang oleh Nur Shodiqoh, S.Sos, yang menjabat sebagai ketua. Sebagai seorang pemimpin, Nur Shodiqoh memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan visi dan misi pondok serta memastikan bahwa semua program dan kegiatan berjalan dengan lancar.

Selain itu, terdapat pula tokoh yang bertugas sebagai sekretaris, yaitu Ali Farkhan, S.Pd.I, yang memiliki peran penting dalam mengelola administrasi dan dokumentasi pondok. Sedangkan untuk urusan keuangan, Siti Mutmainah bertugas sebagai bendahara, bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan pondok untuk menjamin kelangsungan dan transparansi penggunaan dana. Dengan susunan pengurus yang solid dan kompeten ini, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan memberikan dampak positif bagi anak-anak yatim dan masyarakat sekitarnya.

4. Program Kerja Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

a. Program Jangka Pendek

Program kerja Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan dirancang untuk mencakup berbagai aspek pemenuhan kebutuhan dan pembinaan santri, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

1) Pelayanan Pengasramaan/ pondok

Dalam program jangka pendek, fokus utama pondok adalah memberikan pelayanan pengasramaan yang memadai bagi para santri. Dalam wawancara dengan bu nyai nur shodiqoh, beliau menjelaskan:

“Pada saat pertama menerima anak-anak dari queen latifa saat itu belum ada fasilitas yang memadai, mereka masih satu rumah dengan saya, waktu itu sekitar pertengahan tahun 2019. Alhamdulillah di akhir tahun 2019 dengan tabungan dan donatur dari masyarakat mulai dibangun asrama putra dan asrama putri yang didirikan diatas tanah seluas 348 m² ada 2 lantai yang masing-masing lantai terdiri dari 4 ruangan tempat tidur putra. Pada tahun 2020, kami

membangun 3 kamar mandi, diikuti dengan pembangunan satu ruangan untuk kantor pada tahun 2021. Pada tahun 2022, telah dibangun asrama putri dengan 5 kamar, dan kemudian pada tahun 2023, dilakukan pembebasan tanah.”³⁷

Pesantren selalu berupaya menyediakan kelengkapan fasilitas asrama yang sangat penting seperti masjid untuk tempat beribadah, ruang kantor untuk pengurus, ruang aula, tempat belajar, serta fasilitas mandi yang terdiri dari 5 kamar mandi. Selain itu, bu nyai nur menambahkan:

“Disini juga tersedia ruangan dapur, serta kamar tidurnya juga sudah lengkap dengan tempat tidur, kasur, bantal, sprei, selimut, almari, rak untuk menyimpan buku, dan gantungan baju, dimana setiap kamar diisi oleh 4 hingga 6 orang anak.”³⁸

Fasilitas ini disediakan dengan tujuan memberikan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan aman bagi anak-anak santri. Ini memungkinkan mereka untuk menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa hambatan, baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Pondok pesantren diharapkan dapat menjadi rumah yang nyaman bagi anak-anak santri.

2) Pelayanan Permakanan

Anak-anak santri yang berada di pondok pesantren ini adalah anak sekolah yang setiap harinya memiliki jadwal yang aktif terutama di pagi hari. Santri di pondok pesantren diberikan tiga kali makan utama setiap hari, yaitu sarapan, makan siang, dan makan malam. Makan pagi dan siang disiapkan oleh juru masak, sementara makan malam disiapkan sendiri oleh santri menggunakan bahan masakan yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk melatih

³⁷Hasil wawancara dengan bu nyai Nur Shodiqoh pada tanggal 11 Desember 2023.

³⁸Hasil wawancara dengan bu nyai Nur Shodiqoh pada tanggal 11 Desember 2023.

santri agar terbiasa memasak sehingga kelak memiliki bekal di rumah tangga nanti.

Pondok pesantren ini menyediakan makanan yang mengikuti pola makan seimbang dan bergizi. Menu makanan mencakup nasi, lauk-pauk (sumber protein seperti ayam, daging, ikan, atau tahu tempe), sayur-sayuran, serta buah-buahan.

“Untuk makanan kita usahakan terpenuhi kebutuhannya agar seimbang, hal wajib adalah sayur dan protein. Untuk sayur kita punya kebun kecil-kecilan dibelakang mba ada sayur pakcoy, kangkung, cabai ngga nentu kadang ditanami terong. Yang masak ada orang tersendiri untuk makan pagi dan siang, kalo sore santri tak biasakan suruh masak sendiri dibikin jadwal piket untuk giliran masaknya. Untuk makan wajib di ruang khusus untuk makan tidak boleh makan di kamar. Mereka membawa piring masing-masing untuk mengambil makanan sesuai porsi masing-masing”³⁹

Peraturan tidak boleh makan dikamar adalah suatu hal yang sangat bagus, selain menjaga kebersihan masing-masing kamar, peraturan ini dibuat agar santri dapat makan secara teratur dan dalam suasana yang tertib. Penyajian makanan dilakukan secara prasmanan, di mana makanan disajikan dalam jumlah yang cukup di atas meja makan, dan setiap santri mengambil makanan sesuai dengan selera dan kebutuhan masing-masing.

3) Pelayanan Kebutuhan Sandang

Pondok pesantren ini menegaskan bahwa mereka berkomitmen untuk memberikan perawatan sandang yang memadai kepada anak santri dhuafa atau anak terlantar yang ada di pesantren ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak tersebut merasa diperhatikan dan bisa tumbuh dengan baik, sebagaimana seharusnya orang tua memberikan perhatian kepada anak-anak mereka.

³⁹Hasil wawancara dengan bu nyai Nur Shodiqoh pada tanggal 11 Desember 2023

“Dari awal mereka masuk kita data kebutuhan sandang anak terutama untuk kebutuhan sekolah, untuk pakaian sehari-hari kita pernah open donasi dibantu mahasiswa dari UNUGHA alhamdulillah banyak baju layak pakai dan anak-anak juga mau. Setiap ramadhan kita juga mendapatkan program belanja anak yatim dari lembaga swasta mereka membebaskan anak-anak untuk berbelanja dengan jumlah yang sudah ditentukan”⁴⁰

Pondok pesantren ini menyediakan berbagai macam pakaian termasuk pakaian sekolah, pakaian sehari-hari dan perlengkapan untuk beribadah.

4) Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan memprioritaskan kesejahteraan dan kesehatan anak-anak yang tinggal di sana melalui implementasi Program Pemeriksaan Kesehatan. Sebagai bagian dari Program Jangka Pendek, pemeriksaan rutin berat badan dan tinggi badan anak dilakukan setiap tiga bulan oleh pengasuh pondok. Langkah ini bertujuan untuk memantau dengan cermat pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak secara berkala, memberikan dasar yang kuat untuk pengawasan kondisi kesehatan mereka.

Selain pemeriksaan rutin tersebut, kolaborasi dengan Palang Merah Indonesia (PMI) atau petugas kesehatan lokal memungkinkan dilakukannya pemeriksaan golongan darah dan kadar hemoglobin (HB) pada anak-anak setahun sekali. Pemeriksaan ini krusial dalam mengidentifikasi potensi kekurangan zat besi atau anemia pada anak-anak, serta memberikan pemantauan yang komprehensif terhadap kesehatan mereka.

Tidak hanya melakukan pemeriksaan, pondok pesantren juga memastikan akses layanan kesehatan yang sesuai bagi anak-anak yang membutuhkan. Ketika anak-anak mengalami keluhan

⁴⁰Hasil wawancara dengan bapak Ali Farkhan pada tanggal 10 Januari 2024

kesehatan atau sakit, mereka segera dibawa ke dokter atau Rumah Sakit Umum (RSU) untuk pemeriksaan dan perawatan yang diperlukan. Pentingnya tanggap darurat terhadap kesehatan anak-anak ditegaskan dengan langkah-langkah pertolongan pertama yang dilakukan oleh pengasuh atau staf pondok sebelum anak-anak dibawa ke fasilitas medis. Dengan demikian, melalui program ini, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga menjamin kesehatan dan kesejahteraan anak-anak yang mereka layani..

5) Pelayanan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan karakter anak agar menjadi dewasa, sadar diri, dan mampu memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.⁴¹ Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya agar dapat sukses dalam kehidupan, baik melalui sistem pendidikan resmi di sekolah maupun pendidikan nonformal seperti pelajaran agama.

Pendidikan formal adalah proses belajar-mengajar yang terstruktur dan berjenjang, di mana siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kurikulum yang telah ditetapkan. Baik di institusi pendidikan negeri yang dibiayai oleh pemerintah maupun di sekolah swasta yang dikelola secara independent⁴². Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan memberikan pelayanan pendidikan formal kepada seluruh anak yang tinggal di sana. Dalam upaya memberikan akses pendidikan yang komprehensif, pondok ini menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan di sekitarnya. Melalui kemitraan ini, seluruh anak-anak yang tinggal di pondok diperbolehkan untuk bersekolah di lembaga tersebut, sehingga

⁴¹Fadilah dkk, Pendidikan Karakter, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), h. 1.

⁴²I Luh Aqnes Sylvia dkk, Guru Hebat Di Era Milenial, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), h.43.

mereka dapat mengakses pendidikan formal sesuai dengan kurikulum nasional.

Kerja sama antara Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan dengan lembaga pendidikan setempat memberikan manfaat ganda bagi para santri. Selain memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan formal yang sejalan dengan standar nasional, hal ini juga membuka peluang untuk interaksi sosial yang lebih luas di luar lingkungan pondok. Dengan demikian, para santri tidak hanya memiliki kesempatan untuk belajar agama, tetapi juga dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang lainnya.

Pelayanan pendidikan formal ini merupakan bagian integral dari upaya pondok pesantren dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan berpendidikan. Dengan mendukung pendidikan formal para santri, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan memberikan landasan yang kuat bagi kesuksesan masa depan mereka, baik dalam aspek keagamaan maupun kemasyarakatan. Di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah, anak-anak yang masuk kategori terlantar diberikan pendidikan formal di SMP Ya Bakii Kesugihan dan MA Minat Kesugihan. Pesantren berupaya untuk mencari beasiswa untuk anak-anak sehingga mereka dapat mengakses pendidikan tanpa beban biaya.

“Anak-anak ini rata-rata umuran SD, SMP dan SMA. Anak yang dhuafa dapat subsidi dari yayasan sekolah, sisanya kita cari dari donatur lain.”

Pesantren bertanggung jawab untuk menanggung semua biaya pendidikan, seperti biaya sekolah, uang gedung, biaya seragam, dan biaya lainnya yang terkait dengan pendidikan anak-anak. Hal ini memastikan bahwa anak-anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Sedangkan mengenai pendidikan non-formal adalah jenis pendidikan yang diperoleh di luar lingkungan sekolah resmi.

“Kalo untuk ngaji disini hampir sebagian anak ikut program tahfidzul qur’an, yang tadinya membaca alquran tidak lancar jadi lancar, yang sudah khatam alquran lanjut hafalan. Anak-anak yang tadinya takut ngaji di pondok sekarang alhamdulillah sudah bisa menyesuaikan diri dan mengejar temen-temen yang hafalan.”⁴³

Pelayanan Pendidikan agama di pesantren ini adalah melalui program unggulannya yaitu Program Tahfidzul Qur’an dengan metode 3T + 1M :

a) Talqin atau Tasmi’

Talqin adalah praktik di mana seorang ustadz membacakan Al-Qur’an dengan tujuan agar santrinya dapat mengikuti atau mengulang bacaan tersebut. Ustadz membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan jelas, kemudian santrinya diharapkan untuk mengikuti dengan mengulangi bacaan tersebut. Hal ini membantu santri untuk belajar pengucapan yang benar dan memperbaiki bacaan mereka.

Tasmi’ merujuk pada pembacaan Al-Qur’an oleh seorang individu, seperti seorang ustadz, dengan tujuan untuk didengarkan oleh orang lain. Dalam konteks ini, seseorang yang membaca Al-Qur’an secara jelas dan indah serta memperdengarkannya kepada orang lain.

b) Tafahhum

Tafahhum adalah proses memahami makna bacaan Al-Qur’an yang akan dihafal. Ini melibatkan pemahaman terhadap

⁴³Hasil wawancara dengan bu nyai Nur Shodiqoh pada tanggal 23 Desember 2023.

arti kata-kata dan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga seseorang dapat menghafal dengan pemahaman yang lebih dalam.

c) TIKRAR

TIKRAR merupakan proses pengulangan bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga hafal. Berikut adalah metode yang digunakan dalam tIKRAR:

- a. Bacalah ayat pertama sebanyak 10-20 kali secara berulang hingga dapat menghafalnya dengan baik.
- b. Setelah itu, baca ayat kedua sebanyak 10-20 kali hingga santri menghafalnya.
- c. Selanjutnya, baca ayat pertama dan kedua secara bergantian sebanyak 10-20 kali hingga santri menghafal keduanya dengan baik.
- d. Lanjutkan dengan membaca ayat ketiga sebanyak 10-20 kali hingga menghafalnya.
- e. Kemudian, kembalilah untuk membaca ayat pertama, kedua, dan ketiga secara bersamaan sebanyak 10-20 kali hingga santri dapat menghafal ketiganya dengan baik.
- f. Teruslah melanjutkan proses ini dengan menambahkan ayat-ayat berikutnya secara bertahap. Misalnya, setelah menghafal ayat ketiga, dapat melanjutkan dengan membaca ayat pertama, kedua, dan ketiga, lalu ayat keempat, dan seterusnya.

d) MUROJA'AH

MUROJA'AH adalah proses mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang sudah dikuasai. raktik ini sangat penting dalam mengokohkan hafalan secara kuat di dalam ingatan para penghafal Al-Qur'an. Murojaah bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dipelajari, meningkatkan ketelitian dan kefasihan dalam menghafal, serta memperbaiki kesalahan atau kelancangan dalam bacaan. Di Pesantren Yatim

AL-Istiqomah, terdapat program murojaah yang melibatkan kelompok santri dan kelompok masyarakat sekitar yang disebut Sema'an.

6) Pelayanan Konseling

Proses konseling melibatkan profesional terlatih, seperti konselor atau psikolog, yang memberikan bimbingan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menyelesaikan masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Tujuan utama konseling adalah untuk membantu klien dalam mengeksplorasi, memahami, dan menyelesaikan masalah pribadi, sosial, atau emosional yang mungkin mereka alami.

Dalam hal ini pelayanan konseling anak adalah bentuk dukungan emosional dan psikologis yang ditujukan khusus untuk anak-anak. Konseling anak bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, menyelesaikan masalah pribadi serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Di pondok ini pelayanan konseling bekerjasama dengan TBM Ruang Nutrisi. Kerjasama antara pelayanan konseling anak dan TBM Ruang Nutrisi di pondok tersebut sangat berguna untuk membantu anak-anak merasa lebih baik secara keseluruhan. TBM Ruang Nutrisi peduli tentang kesehatan dan makanan yang baik bagi anak-anak. Dengan bantuan konseling, anak-anak dapat belajar cara mengatasi masalah dan merasa lebih baik secara emosional. Jadi, kerjasama ini membantu anak-anak dari berbagai sisi, termasuk pikiran dan tubuh mereka.

Meskipun layanan bimbingan konseling di pondok pesantren ini terbatas, mereka terus berusaha untuk membantu anak-anak santri dalam hal perkembangan emosional. Peran pekerja social dari TBM Ruang Nutrisi dan juga pengurus sangat penting dalam

menghubungkan kebutuhan anak-anak dengan sumber daya yang terbatas. Dengan semangat dan dukungan, pondok pesantren berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak-anak bisa menghadapi masalah hidup dengan keyakinan bahwa ada solusi yang lebih baik untuk setiap masalah.

7) Pelayanan Biaya dan Sarana Pendidikan serta Rekreasi

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan memprioritaskan akses pendidikan yang terjangkau bagi setiap anak yang tinggal di sana. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, pondok ini aktif dalam mencari beasiswa bagi anak-anak, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan tanpa beban biaya. Seluruh biaya pendidikan, termasuk biaya sekolah, uang gedung, seragam, dan biaya lain yang terkait, ditanggung sepenuhnya oleh pondok pesantren, memastikan bahwa anak-anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa terkendala oleh faktor finansial.

Tanggung jawab pondok untuk menanggung semua biaya pendidikan ini merupakan komitmen nyata mereka dalam mendukung perkembangan akademis dan sosial anak-anak yang tinggal di sana. Dengan menghapuskan hambatan finansial, pondok memastikan bahwa setiap anak dapat fokus pada proses belajar mereka tanpa harus khawatir akan masalah biaya. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang, di mana semua anak merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan pendidikan mereka.

Selain menyediakan layanan pendidikan yang terjangkau, pondok pesantren juga berupaya untuk memberikan fasilitas rekreasi yang memadai bagi anak-anak. Dengan memperhatikan kebutuhan akan istirahat dan rekreasi yang seimbang, pondok ini menghadirkan sarana rekreasi yang mendukung perkembangan fisik dan mental

anak-anak. Dengan demikian, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi rumah yang menyediakan dukungan penuh untuk pertumbuhan dan perkembangan holistik setiap anak yang tinggal di sana.

8) Peralatan dan Sarana Pendidikan

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan berkomitmen untuk menyediakan semua kebutuhan pendidikan yang diperlukan bagi anak-anak yang tinggal di sana. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pondok ini menanggung semua biaya perlengkapan pendidikan, termasuk tas, buku pelajaran, alat tulis, dan perlengkapan lainnya. Dengan demikian, anak-anak dapat fokus sepenuhnya pada proses belajar mereka tanpa harus khawatir akan kekurangan perlengkapan atau biaya tambahan yang terkait dengan pendidikan.

Setiap anak di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan memiliki akses ke peralatan dan sarana pendidikan yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mereka. Mulai dari buku pelajaran hingga alat tulis, pondok ini memastikan bahwa setiap anak memiliki semua yang mereka butuhkan untuk belajar dengan baik. Dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai, pondok ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang bagi semua santri.

9) Rekreasi

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan tidak hanya menekankan pendidikan formal dan agama, tetapi juga menyediakan kegiatan rekreasi bagi anak-anak yang tinggal di sana. Kegiatan rekreasi ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman baru kepada anak-anak, menyegarkan pikiran mereka

dari rutinitas sehari-hari, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Melalui kegiatan rekreasi ini, pondok pesantren menciptakan lingkungan yang seimbang antara belajar dan bermain, memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik.

Kegiatan rekreasi di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan juga bertujuan untuk memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi anak-anak. Dalam suasana yang santai dan penuh keceriaan, anak-anak dapat menikmati waktu luang mereka dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk melepaskan penat setelah belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dengan menyediakan kegiatan rekreasi yang bervariasi dan menyenangkan, Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara menyeluruh. Melalui pengalaman rekreasi ini, anak-anak belajar pentingnya menjaga keseimbangan antara bekerja keras dan bersantai, serta memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Pelayanan hiburan dan rekreasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat karena mereka membantu mengurangi tekanan dan kejenuhan yang timbul setelah menjalani rutinitas harian. Tak hanya itu, hiburan dan rekreasi juga sangat penting bagi perkembangan anak-anak, membantu mereka dalam proses pertumbuhan serta memberikan kesempatan untuk beristirahat, mengeksplorasi minat dan bakat, memperkuat ikatan sosial, serta memberikan kesenangan dan kegembiraan.

Program rekreasi di pesantren ini salah satunya berupa ziarah ke makam-makam Wali Songo yang diadakan setiap tahun saat

musim liburan sekolah. Seluruh santri dan wali santri berpartisipasi dalam program ini. Pelayanan ini bertujuan untuk menenangkan pikiran dan meredakan kelelahan setelah menjalani rutinitas sehari-hari.

Program hiburan lainnya adalah Program Salut (Sampul Literasi Untuk Tumbuh), program ini merupakan program dari TBM Ruang Nutrisi bersama dengan mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghozali Cilacap yang bertujuan untuk mengembangkan minat baca masyarakat khususnya anak-anak pada Pendidikan formal dan non formal. Program ini menggunakan metode belajar dan bermain, program ini berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa satu kotak yang berisi buku bacaan. Program salut ini diawali dengan mengajak anak-anak untuk membaca lalu bermain dengan permainan edukasi untuk tumbuh kembang anak, dan kemudian diberikan edukasi berupa dongeng maupun kisah-kisah berisikan nasehat dan pesan moral.

b. Program Jangka Panjang

Program-program jangka panjang yang ada di pondok pesantren ini ditujukan untuk pembangunan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk mendukung pemenuhan pelayanan kepada anak-anak yang tinggal di pondok pesantren ini. Berikut adalah program-program yang termasuk dalam hal ini:

1. Program Pengembangan Infrastruktur: Program ini meliputi pembangunan dan perbaikan fisik bangunan pondok pesantren, seperti gedung-gedung yang mencakup ruang kelas, ruang makan, fasilitas sanitasi, area olahraga, dan tempat tinggal anak-anak. Program ini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak agar mereka dapat tinggal dan belajar dengan baik.
2. Program Pemberdayaan masyarakat: Menyelenggarakan program-program pelatihan keterampilan seperti kursus atau workshop tata

boga, menjahit, kerajinan tangan, seni, dan lainnya untuk membantu santri mengembangkan potensi mereka di luar akademik.

3. Program Pembangunan Sarana Pendidikan: Program pembangunan sarana pendidikan di pondok pesantren merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam tersebut. Sarana pendidikan yang memadai sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

5. Latar Belakang Anak Dampungan Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

Salah satu anak yang tinggal dan menjadi dampungan di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan, Ade Yunita, memiliki latar belakang yang penuh perjuangan. Dilahirkan pada tahun 2006 di desa Kesugihan, Kebumen, Ade mengalami kehilangan orang tua dan harus tinggal bersama kakak yang sudah berkeluarga setelah kedua orang tuanya meninggal. Awalnya, Ade adalah seorang anak yang bandel dan tomboi, bahkan sampai memotong rambut seperti laki-laki dan tidak mengenakan jilbab. Tingkah lakunya yang sulit dihadapi membuat kakaknya mengalami kesulitan yang besar, bahkan Ade pernah kabur dan bergaul di jalanan hingga merokok. Akhirnya, kakaknya tidak mampu lagi menghadapi Ade, sehingga memutuskan untuk memasukkannya ke pondok pesantren sebagai upaya terakhir.

“Orang tua ku kan udah gak ada dua-duanya terus aku tinggalnya bareng sama kaka yang sudah berkeluarga udah punya anak 2. Dulu aku bandel banget mba tomboy gitu ngga pake jilbab lagi kak sampe aku potong rambut kek cowo. Kakak aku marah banget sampe bingung harus gimana, aku pernah kabur karena ngga tahan sama kaka aku, aku ikut temen di jalanan sampe ngerokok terus ketahuan kaka ipar aku. Karena kaka ku ngga sanggup untuk menghadapi ku lagi akhirnya aku dimasukin kesini.”⁴⁴

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ade Yunita pada tanggal 03 Januari 2024.

Ketika pertama kali tinggal di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan, Ade memiliki prasangka buruk tentang kehidupan di pondok. Namun, setelah bergabung, Ade merasa bersyukur karena mendapati suasana di pondok tidak seburuk yang dibayangkan. Dia merasa terbantu dengan keberadaan teman-teman yang baik dan merasa tidak kesepian. Selain itu, suasana makan bersama teman-teman membuat Ade merasa nyaman, dan dia pun mendapat uang saku setiap bulannya. Meskipun awalnya sempat sulit dalam mengikuti kegiatan ngaji, Ade akhirnya termotivasi untuk belajar setelah mendapat penjelasan dari para pengajar dan bantuan dari teman-teman..

“Awal-awal aku ngga bisa menyesuaikan diri disini rasanya pengen kabur aja, tapi sering dikasih penjelasan sama bu nyai dan ustadz ustadzah disini, terus temen2 yang lain juga pada saling membantu. Yang bikin kagum itu ada ponakan ibu yang dari Kendal jauh2 kesini buat nyelesin hafalan dan ngajak yang lainnya juga untuk ikut hafalan juga. Rasanya jadi ikut termotivasi, banyak perubahan setelah aku masuk pondok mba.”

Meskipun memiliki latar belakang yang sulit, Ade Yunita berharap untuk masa depan yang lebih baik setelah lulus dari Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan. Dengan adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggalnya, Ade merasa memiliki kesempatan untuk mengejar mimpi dan bekerja keras. Kegiatan malam Jumat di pondok pesantren, seperti albarzanji, khitobah, dan simtudhuror, menjadi momen yang spesial bagi Ade dan menambah nilai kebersamaan serta kehidupan rohani di pondok pesantren tersebut.

Nama: Dian, usia: 12 tahun. Dian lahir dari hubungan di luar pernikahan orangtuanya. Ibunya sendiri saat itu masih muda dan belum siap secara finansial dan emosional untuk memiliki anak. Kelahiran Dian yang tidak direncanakan dan ibunya tidak memiliki dukungan dari keluarga atau pasangan untuk merawat nya. Oleh karena itu, sejak lahir, Dian tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua dan keluarganya

“Dian anaknya memang pendiam mba, sering murung diri dan masih merasa minder kalo ditanya soal keluarga. Menurut cerita walinya, dian itu jarang sekali main dengan teman-temannya, dia lebih milih di kamar.”⁴⁵

Ibunya bekerja sebagai pekerja harian dengan pendapatan yang tidak menentu. Karena itu, ibunya kesulitan memberikan makanan yang cukup, pakaian, atau akses ke pendidikan yang layak bagi Dian. Ayah biologis Dian tidak pernah ada dalam kehidupan mereka. Ibunya juga memiliki masalah pribadi dan sering terlibat dalam konflik dengan keluarganya. Dia sering merasa tertekan dan cenderung mengabaikan Dian. Dian tumbuh tanpa kasih sayang dan dukungan yang cukup dari ibunya. Dia sering kali terlantar di rumah tanpa pengawasan yang memadai.

“Tahun 2023 ibunya meninggal karena kanker payudara, keluarga tidak ada yang mau merawat dian akhirnya dimasukkan ke pondok. Alhamdulillah anaknya betah sampe sekarang, hanya saja anaknya tidak terbuka cenderung menutup diri.”⁴⁶

Meskipun Dian tumbuh tanpa kasih sayang dan dukungan yang cukup dari ibunya, perhatian yang diberikan oleh pihak pondok menjadi titik terang dalam kehidupannya. Melalui upaya mereka, Dian dapat memperoleh akses ke kebutuhan dasar seperti pakaian yang layak dan perlengkapan sekolah. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh staf pondok membantu Dian mengatasi rasa terlantar dan kesepian yang mungkin dia rasakan. Dengan pengawasan dan perhatian yang diberikan, Dian merasa lebih aman dan diperhatikan di lingkungan pondok. Selain itu, melalui pendidikan dan pelatihan yang disediakan, Dian memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan meraih potensinya. Bantuan dari pihak pondok juga membuka pintu bagi Dian untuk terlibat dalam komunitas, memperluas jaringan dukungannya, dan belajar tentang hubungan yang

⁴⁵Hasil wawancara dengan bapak Sholihin tanggal 10 Maret 2024.

⁴⁶Hasil wawancara dengan bapak Sholihin tanggal 10 Maret 2024.

sehat dari model peran positif di sekitarnya. Dengan pemantauan kesehatan dan gizi yang diberikan, Dian dapat memastikan bahwa dia mendapatkan perawatan yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui bantuan dari pihak pondok, Dian memiliki harapan untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya dan membangun masa depan yang lebih cerah.

Rifki, seorang remaja berusia 15 tahun, telah mengalami perjalanan hidup yang penuh tantangan sejak usia dini. Ketika orangtuanya bercerai saat dia masih berusia lima tahun, Rifki mengikuti ibunya. Namun, hanya setahun setelah perceraian itu, ibunya pergi bekerja di perantauan dan tidak pernah kembali, meninggalkan Rifki kepada neneknya yang sudah lanjut usia. Neneknya sangat mencintainya, tetapi dengan keterbatasan finansial dan kesehatan, dia tidak mampu memberikan Rifki perhatian dan perawatan yang dia butuhkan.

“Pas tau orangtuaku bercerai rasanya pengen marah, ninggalin aku sama mbah. Mbah merawatku sendirian. Mbahku jualan di pasar kadang jagung kadang daun singkong tergantung hasil panennya dari tetangga, kalo tetangga ngga ada yg bisa dijual mbah ku mencari rongsok buat dijual lagi. Setelah mbah sakit, mbah tidak bisa jualan, aku menggantikan mbah buat jualan ke pasar dan mengabaikan sekolah.”⁴⁷

Bagi Rifki, momen ketika orangtuanya bercerai adalah awal dari kenyataan yang sulit dihadapi. Dia merasa marah dan kecewa karena ditinggalkan, dan kemudian ditambah dengan beban merawat neneknya sendirian. Neneknya berusaha mencari nafkah dengan menjual barang-barang di pasar, terkadang hasilnya tidak menentu karena tergantung pada panen atau barang dagangan yang ada. Ketika neneknya sakit, beban Rifki semakin berat karena dia harus mengambil alih tanggung jawab untuk mencari nafkah dengan menjual barang di pasar, bahkan dengan mengorbankan waktu dan perhatian yang seharusnya diberikan untuk pendidikannya.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Rifki tanggal 10 februari 2024

“Aku bersyukur ketika tetanggaku menyarakanku masuk ke pondok sini, katanya agar aku bisa melanjutkan sekolahku. Aku jadi bisa sekolah.”⁴⁸

Meskipun telah mengalami banyak kesulitan, ada cahaya harapan bagi Rifki ketika tetangganya menyarakannya untuk masuk ke pondok tersebut. Saran tersebut memberinya kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, sesuatu yang mungkin sebelumnya terasa sulit di tengah beban tanggung jawab yang dia pikul. Masuk ke pondok memberi Rifki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, sesuatu yang menjadi hak setiap anak.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan meliputi beberapa fasilitas yang penting untuk mendukung kegiatan sehari-hari para penghuni. Pertama, terdapat ruang kantor yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan koordinasi kegiatan di pondok pesantren. Ruang kantor ini menjadi tempat penting untuk pengurus dan staf mengelola berbagai aspek kegiatan pondok pesantren.

Selanjutnya, terdapat Masjid Al Istiqomah yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan para santri. Masjid ini menjadi tempat utama untuk pelaksanaan shalat lima waktu, ceramah, serta kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan di pondok pesantren. Selain itu, terdapat dapur yang merupakan fasilitas penting untuk memasak dan menyediakan makanan bagi penghuni pondok pesantren. Dapur ini dilengkapi dengan peralatan memasak dan memadai untuk menyediakan makanan bagi jumlah penghuni pondok pesantren.

Selanjutnya, terdapat kamar asrama putri dan kamar asrama putra yang merupakan tempat tinggal bagi santri perempuan dan laki-laki. Kamar

⁴⁸Hasil wawancara dengan Rifki tanggal 10 februari 2024

asrama ini dilengkapi dengan tempat tidur, lemari, dan fasilitas lainnya yang diperlukan untuk kenyamanan para penghuni. Kemudian, terdapat kamar mandi yang merupakan fasilitas penting untuk kebersihan dan kesehatan para penghuni pondok pesantren. Kamar mandi ini dilengkapi dengan fasilitas mandi seperti shower, toilet, dan tempat cuci yang memadai untuk kebutuhan penghuni.

7. Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan memiliki jadwal kegiatan yang terstruktur untuk santri setiap harinya. Pagi dimulai dengan sesi hafalan Alquran, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan penghafalan ayat suci. Selanjutnya, pada hari Senin sampai dengan Sabtu ada pelajaran Madrasah Diniah yang membantu santri memperoleh pengetahuan agama yang lebih luas memberikan kesempatan kepada santri untuk mendalami ilmu agama secara lebih mendalam. Pada hari Jumat, ada kegiatan khusus yang meliputi Al Barzanji dan Khitobah, yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW.

Malam hari diisi dengan berbagai kegiatan tambahan yang bervariasi setiap hari. Mulai dari ngaji Safinatun Najah dan Nahwu Shorof untuk meningkatkan pemahaman bahasa Arab, hingga latihan Qiroatul Quran pada hari Sabtu untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar. Hari Ahad dijadikan sebagai waktu untuk beristirahat dan melakukan kerja bakti, sementara hari khusus digunakan untuk kegiatan bersama ruang nutrisi, penemuan jati diri, pelatihan public speaking, serta peningkatan soft skill melalui berbagai kegiatan yang interaktif dan edukatif. Semua kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik bagi para santri Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan.

Tabel.1
Daily Activiti Santri

Hari	PAGI	SORE	MALAM
Senin	Hafalan Alquran	Madrasah Diniyah	Ngaji Safinatun Najah
Selasa	Ngaji Muta'alim Taklim	Madrasah Diniyah	Ngaji Safinatun Najah
Rabu	Hafalan Alquran	Madrasah Diniyah	Ngaji Nahwu Shorof
Kamis	Ngaji Tajwid	Madrasah Diniyah	Ngaji Fikih
Jumat	Hafalan Alquran	Madrasah Diniyah	Al Barzanji dan Khitobah
Sabtu	Hafalan Alquran	Madrasah Diniyah	Latihan Qiroatul Quran
Ahad	Kerja Bakti	Libur	Libur
Khusus	Bersama Ruang Nutrisi - Penemuan Jatidiri - Pelatihan Publik Speaking - Belajar dan Bermain (Salut) - Peningkatan Soft SKill	-	Selapanan

B. Tahapan Pelayanan Sosial Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

1. Pendekatan Awal

Tahap awal pendekatan ini meliputi beberapa proses kegiatan yang esensial. Pertama, tim atau individu yang bertanggung jawab untuk program tersebut berkomunikasi dan berkonsultasi dengan pihak-pihak terkait, seperti lembaga terkait, ahli, atau pihak yang terlibat secara langsung. Dalam hal ini bu nyai Nur Shodiqoh konsultasi dengan para penasehat, keluarga, masyarakat serta pemerintah desa setempat.

“Awal berdirinya pondok ini yang semula adalah panti belum dikenal banyak orang mba, saya sowan satu per satu kepada penasehat keluarga serta pemerintah untuk memperkenalkan pondok serta program apa saja yang ada di pondok ini, saya mengumpulkan jamiyah saya bekerja sama dengan para rt rw untuk mensosialisasikan adanya program dan sekaligus mohon doa restu pondok ini.”⁴⁹

Kemudian, program pelayanan diperkenalkan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang akan dilayani, dengan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan cara kerja program. Proses motivasi juga dilakukan untuk mendorong calon penerima layanan agar terlibat dan berpartisipasi aktif dalam program yang ditawarkan. Bu Nyai Nur Shodiqoh memberikan penjelasan kepada masyarakat maupun anak-anak terkait program dan pelayanan apa saja yang ada di pondok tersebut.

Selain itu, dilakukan juga seleksi calon penerima layanan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, diikuti dengan pembicaraan dan kesepakatan antara pihak yang memberikan layanan dan calon penerima layanan mengenai hal-hal yang perlu disepakati untuk menjalankan program. Dalam pondok ini, jika ada anak yang masuk dengan kategori terlantar maka tidak dibebankan biaya sedangkan jika anak tersebut tidak termasuk dalam kategori tersebut maka dikenakan biaya seperti santri pondok pada umumnya. Selanjutnya, calon penerima layanan ditempatkan atau diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

“Kalo ada anak yang mau masuk kita identifikasi dulu mba, ini masuk santri biasa atau dhuafa yang perlu kita bantu begitu. Mereka ngisi formulir dibantu dengan walinya. Formulirnya berisikan tentang identitas mulai dari nama, umur, sampai ke alergi atau makanan yang harus dihindari seperti itu.”⁵⁰

⁴⁹Hasil wawancara dengan bu nyai Nur Shodiqoh pada tanggal 23 Desember 2023.

⁵⁰Hasil wawancara dengan bapak Ali Farkhan pada tanggal 10 Januari 2024

Pada tahap ini mencakup identifikasi kebutuhan khusus dari setiap anak yang akan dilayani, dan persiapan prasarana dan fasilitas yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan setiap anak tersebut. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan yang individualistik dan menyeluruh dalam memberikan pelayanan.

2. Pemahaman Masalah (Assesment)

Assesment merupakan tahap krusial dalam menentukan bantuan dan pemulihan bagi penerima manfaat. Melalui penilaian, kita dapat mengidentifikasi penyebab akar masalah dan menetapkan strategi bantuan yang sesuai untuk membantu penerima manfaat tersebut.⁵¹

Tahap ini merupakan proses pengumpulan, analisis, dan evaluasi data dari berbagai perspektif tentang situasi anak menggunakan pendekatan teoritis dan metodologi yang sistematis untuk memahami secara mendalam sistem masalah, kebutuhan, dan potensi sumber daya layanan. Proses ini menghasilkan kesimpulan bahwa tindakan pelayanan yang konkrit dan efektif sangatlah penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi anak tersebut.⁵²

Pengurus melakukan *assesment* dengan melakukan pengisian formulir serta mengumpulkan berkas-berkas yang diperlukan.

“Biasanya setelah mereka mengisi formulir, kita minta diceritakan secara pribadi kepada wali mereka kondisinya seperti apa, hubungan dengan keluarganya bagaimana, masalah-masalah yang dihadapi di keluarga bagaimana, mental dan pendidikan nya aman atau tidak.”⁵³

Dari proses ini pengurus memastikan bahwa setiap anak mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasinya. Melalui *assessment* ini, pengurus dapat memahami kebutuhan khusus

⁵¹Ageng Widodo, “Intervensi Pekerjaan Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial”, *Jurnal Bina Al-Ummah*, Vol.14. No.2, 2019. Hlm. 93.

⁵²Syamsudin, *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2022) hal.145.

⁵³Hasil wawancara dengan bapak Ali Farkhan pada tanggal 10 Januari 2024.

setiap anak, mengidentifikasi masalah dan risiko yang dihadapinya, serta merancang rencana intervensi yang tepat.

3. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah (Planning)

Perencanaan pemecahan masalah (planning) merupakan proses dimana tujuan dan kegiatan untuk menyelesaikan masalah dirumuskan, bersama dengan penentuan berbagai sumber daya yang diperlukan seperti tenaga kerja, biaya, metode, teknik, saran dan prasarana, serta estimasi waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada tahap ini bu nyai nur shodiqoh bersama dengan pengurus yang lain menentukan system mengasuh anak yang seperti apa, biaya yang diperlukan seberapa dan program yang akan dijalankan bagaimana.

“Untuk sistem mengasuhnya seperti apa kita musyawarah bareng-bareng dengan pengurus bahwa akan berfokus membuat lingkungan yang nyaman untuk anak-anak, kita memperhitungkan bagaimana nilai-nilai agama dapat ditanamkan dan diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, oleh karena itu program unggulan disini adalah program tahfidzul qur’an untuk menanamkan nilai-nilai alquran dalam diri masing-masing anak.”⁵⁴

4. Pelaksanaan Pemecahan Masalah (Intervention)

Pelaksanaan pemecahan masalah melibatkan tahap di mana rencana yang telah dirumuskan diterapkan, termasuk pemantauan, motivasi, dan pendampingan kepada penerima layanan dalam bimbingan dan pembinaan lanjutan. Bimbingan, yang mencakup aspek fisik, keterampilan, psikososial, sosial, pengembangan masyarakat, dan advokasi, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan bimbingan dan pembinaan lanjutan bertujuan memberdayakan penerima layanan sosial agar mampu menjalankan tugas hidup dan fungsi sosial dengan lebih efektif, melalui upaya lanjutan yang lebih mendalam dan fokus pada penguatan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan hidup dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ali Farkhan pada tanggal 10 Januari 2024.

Pada proses ini, anak-anak diwajibkan mengikuti seluruh program kegiatan yang ada di pondok ini,

“Ada beberapa kegiatan pondok yang wajib diikuti, seperti mengaji kitab, setoran bagi yang hafalan, mengaji alquran, albarzanji, hadroh, qiro’. Anak-anak juga wajib mengikuti peraturan yang ada, apabila melanggar akan mendapat hukuman/takziran. Selain kegiatan agama, santri juga mengikuti program yang bekerja sama dengan TBM Ruang Nutrisi, biasanya ada semacam seminar motivasi, bimbingan konseling, dongeng, dan lain sebagainya seputar literasi. Untuk waktunya dua atau tiga bulan sekali, masih belum pasti untuk waktunya mba, kadang kalo dari TBM nya ada halangan ya kita mandiri dulu”

Dalam hal ini, pondok pesantren berperan dalam program bimbingan konseling dimana anak-anak diberikan ruang khusus untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan yang bekerja sama dengan TBM Ruang Nutrisi untuk memotivasi anak-anak / santri. Praktek keseharian seperti adanya jadwal memasak, kerja bakti bersama dengan masyarakat adalah salah satu upaya untuk melatih kehidupan bermasyarakat dan bekal sosial anak-anak.

5. Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan

Tujuan dari evaluasi pemecahan masalah adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang apa yang berhasil dan gagal dalam proses pemecahan masalah. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan di masa depan. Evaluasi memungkinkan kita untuk memperbaiki pendekatan, strategi, dan langkah-langkah yang diambil agar lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan masalah yang serupa di masa mendatang. Dengan belajar dari pengalaman dan menerapkan perbaikan yang diperlukan, kita dapat meningkatkan kemampuan dalam menangani tantangan yang dihadapi, sehingga mencapai hasil yang lebih baik.

“Evaluasi perkembangan anak kita jadwalkan di tiga bulan sekali pada rapat pengurus, biasanya kita nilai dari bagaimana perkembangan anaknya. Mulai dari ngajinya lancar baca alqurannya, yang masih bolos apakah jadi rajin, semuanya tergantung masalah anak-anaknya mba, ada perubahan apa begitu.”⁵⁵

Terminasi adalah proses di mana hubungan pelayanan atau pertolongan antara lembaga dan penerima pelayanan diakhiri setelah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau dalam situasi tertentu yang membenarkan pengakhiran hubungan tersebut.

“Disini ada mba baru saja lulus dari MA, alhamdulillah sudah diterima kerja di apotik dekat sini, katanya ingin mengabdikan dulu satu atau dua tahun lagi disini.”⁵⁶

Proses terminasi seperti yang disebutkan oleh bu nyai adalah seorang anak yang sebelumnya mendapatkan bantuan pendidikan dari pondok, berhasil lulus dari Madrasah Aliyah (MA) dan mendapatkan pekerjaan di sebuah apotik. Dengan memperoleh pekerjaan dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan sendiri, anak tersebut tidak lagi memerlukan dukungan finansial dari pondok. Meskipun demikian, anak tersebut tetap memilih untuk tinggal di pondok dan membantu mengurus anak-anak lain yang masih berada di dalam pondok dan masih dalam proses pendidikan. Meskipun tidak lagi menerima biaya dari pondok, anak tersebut tetap aktif dalam membantu kegiatan sehari-hari di pondok, seperti membimbing dan memberikan dukungan kepada santri-santri lainnya.

Rujukan dilakukan ketika pihak yang memberikan pelayanan menyadari bahwa ada kebutuhan atau masalah yang tidak dapat mereka tangani sendiri, sehingga mereka mengarahkan penerima pelayanan kepada

⁵⁵Hasil wawancara dengan bapak Ali Farkhan pada tanggal 10 Januari 2024.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ali Farkhan pada tanggal 10 Januari 2024

lembaga atau program lain yang memiliki keahlian atau sumber daya yang lebih sesuai untuk membantu penerima pelayanan.

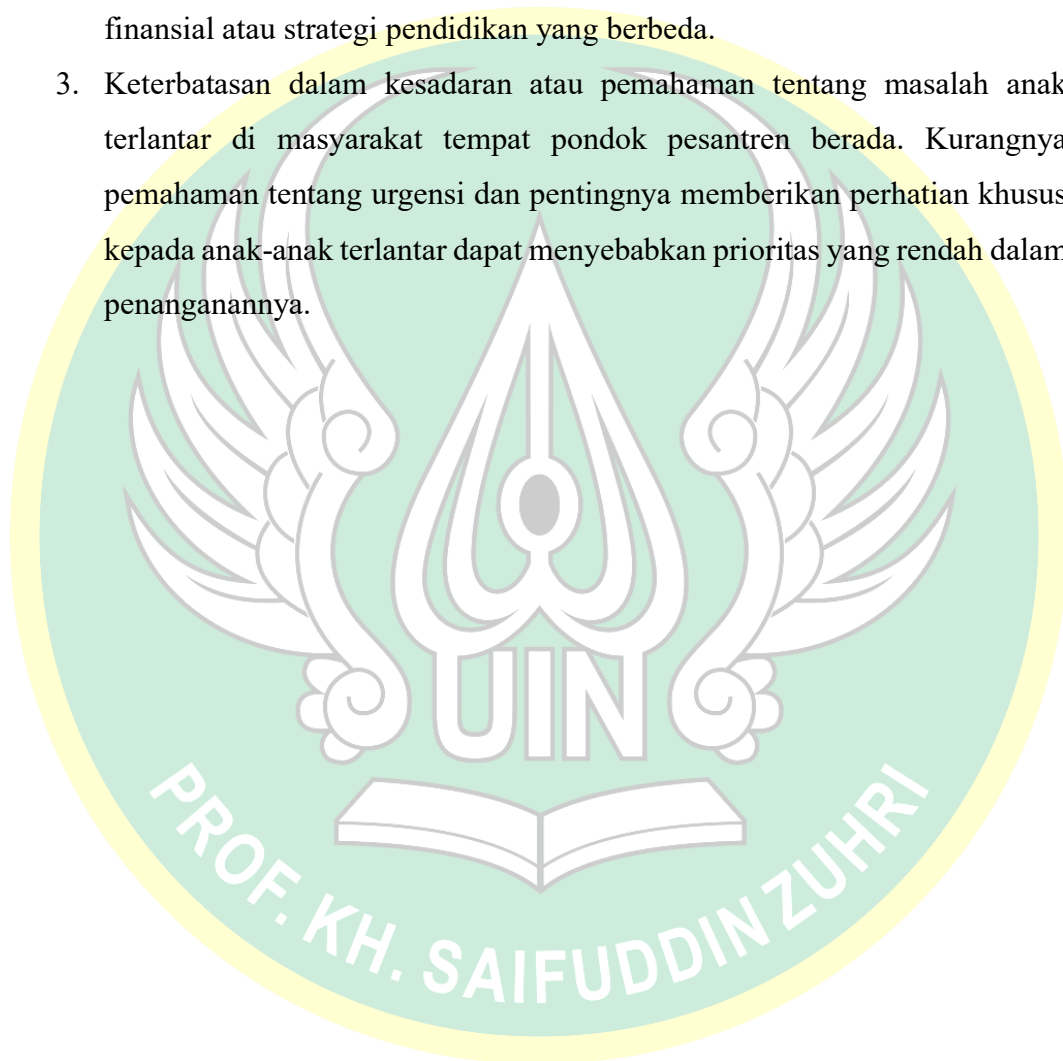
C. Analisis Pelayanan Sosial Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan menunjukkan komitmen yang kokoh dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar dengan pendekatan yang holistik. Melalui upaya komunikasi yang intensif dengan berbagai pihak terkait, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa, pondok ini membangun kerjasama yang kuat untuk mendukung program-programnya.

Adapun tahapan pelayanan yang dilakukan adalah Pendekatan Awal, Pemahaman masalah (*Assesment*), Perencanaan pemecahan masalah (*planning*), Pelaksanaan pemecahan masalah, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan. Namun tahap evaluasi tidak konsisten dilakukan serta terminasi dan rujukan tidak dilakukan. Ini menunjukkan adanya kekurangan atau ketidaklengkapan dalam tahapan pelayanan sosial terhadap anak-anak terlantar di pondok tersebut. Ketika evaluasi tidak konsisten dilakukan, hal ini dapat menyebabkan sulitnya mengetahui sejauh mana program atau layanan yang diberikan telah berhasil atau belum, serta sulitnya untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan. Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab evaluasi tidak konsisten dilakukan adalah kesibukan tenaga pelayanan sosial dengan tugas-tugas lainnya di luar pondok tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya alokasi sumber daya yang tepat dan manajemen waktu yang baik dalam melaksanakan semua tahapan pelayanan sosial dengan efektif.

Pondok pesantren ini tidak fokus menangani masalah anak terlantar dan masih mencampurkannya dengan santri yang lain menghadapi beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas dan fokus program mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini termasuk:

1. Pondok pesantren keterbatasan sumber daya, termasuk fasilitas, dana, dan personel. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menyediakan perhatian yang memadai dan khusus bagi anak-anak terlantar.
2. Kebijakan internal pondok pesantren, seperti kebijakan penerimaan santri baru atau alokasi sumber daya, tidak memprioritaskan anak-anak terlantar. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai pertimbangan, termasuk kebutuhan finansial atau strategi pendidikan yang berbeda.
3. Keterbatasan dalam kesadaran atau pemahaman tentang masalah anak terlantar di masyarakat tempat pondok pesantren berada. Kurangnya pemahaman tentang urgensi dan pentingnya memberikan perhatian khusus kepada anak-anak terlantar dapat menyebabkan prioritas yang rendah dalam penanganannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang berfokus pada pelayanan anak-anak yatim dan dhuafa dalam bentuk pelayanan pengasramaan atau pondok, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan baik formal maupun informal yang berbasis nilai agama Islam dan saat ini memberikan layanan sosial kepada anak yatim, dhuafa.

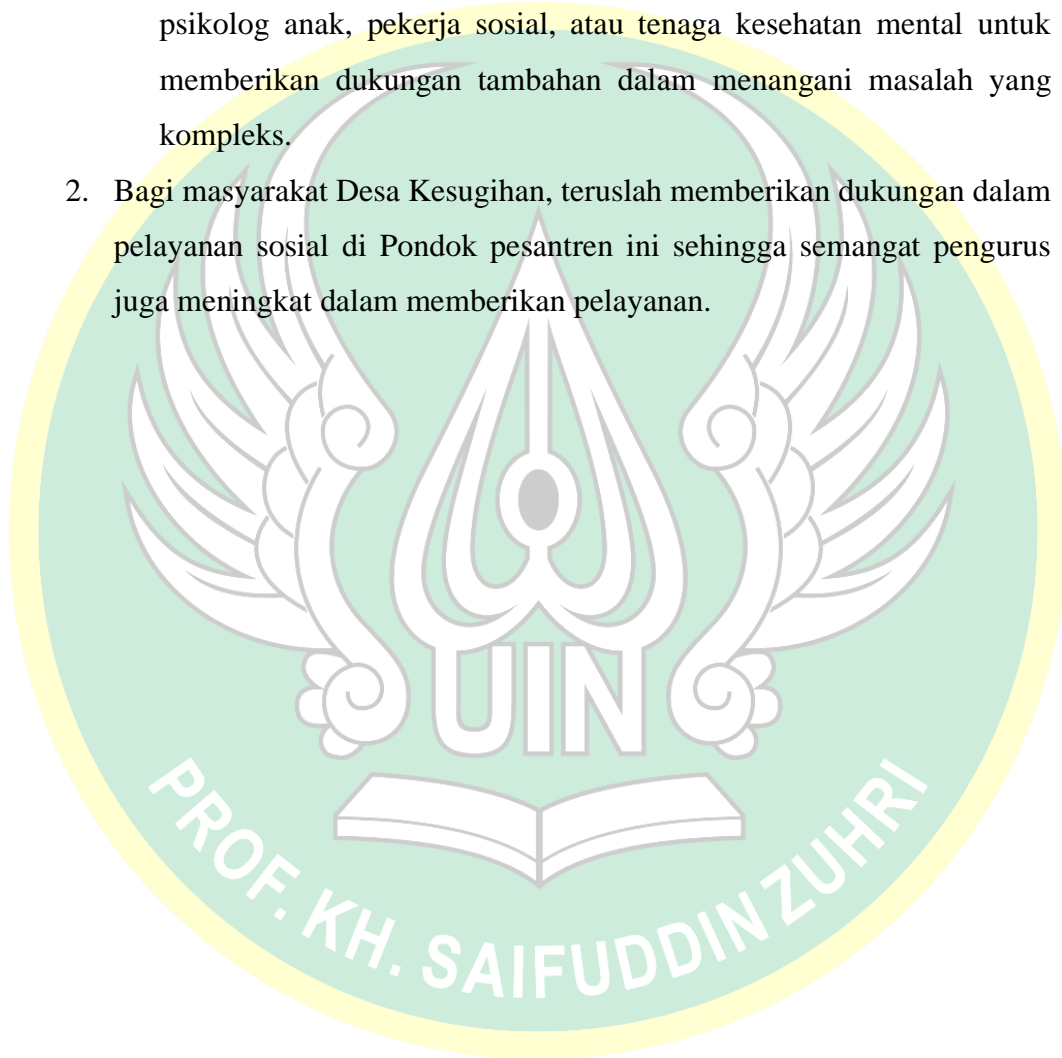
Adapun tahapan pelayanan yang dilakukan adalah Pendekatan Awal, Pemahaman masalah (*Assesment*), Perencanaan pemecahan masalah (*planning*), Pelaksanaan pemecahan masalah, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan. Namun tahap terminasi dan rujukan tidak dilakukan oleh pondok tersebut. Ini menunjukkan adanya kekurangan atau ketidakiengkapan dalam proses pelayanan sosial terhadap anak-anak terlantar di pondok tersebut. Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan telah memberikan pelayanan yang penting bagi anak-anak yatim dan dhuafa, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Dari 60 santri yang ada di pondok tersebut, 30 santri biasa, 18 santri yatim dan dhuafa serta 7 anak terlantar, hanya ada 2 tenaga pekerja sosial, yang menunjukkan bahwa jumlah tersebut tidak memadai untuk memberikan pelayanan yang efektif kepada semua anak yang membutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan jumlah tenaga pekerja sosial agar setiap anak dapat mendapatkan perhatian yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Saran

Tujuan memberikan saran yang diberikan di sini bukanlah untuk mencari kesalahan atau kekurangan dalam pelayanan sosial yang diberikan oleh pondok pesantren ini. Sebaliknya, saran-saran ini ditujukan untuk membantu pengembangan dan peningkatan pelayanan sosial yang diberikan oleh pondok pesantren. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pelayanan

sosial kepada anak-anak oleh Pondok Pesantren:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Cilacap
 - Mengganti nama Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah dengan menghilangkan kata "yatim" guna meningkatkan kepercayaan diri anak-anak.
 - Membangun kerja sama dengan pihak-pihak profesional seperti psikolog anak, pekerja sosial, atau tenaga kesehatan mental untuk memberikan dukungan tambahan dalam menangani masalah yang kompleks.
2. Bagi masyarakat Desa Kesugihan, teruskan memberikan dukungan dalam pelayanan sosial di Pondok pesantren ini sehingga semangat pengurus juga meningkat dalam memberikan pelayanan.



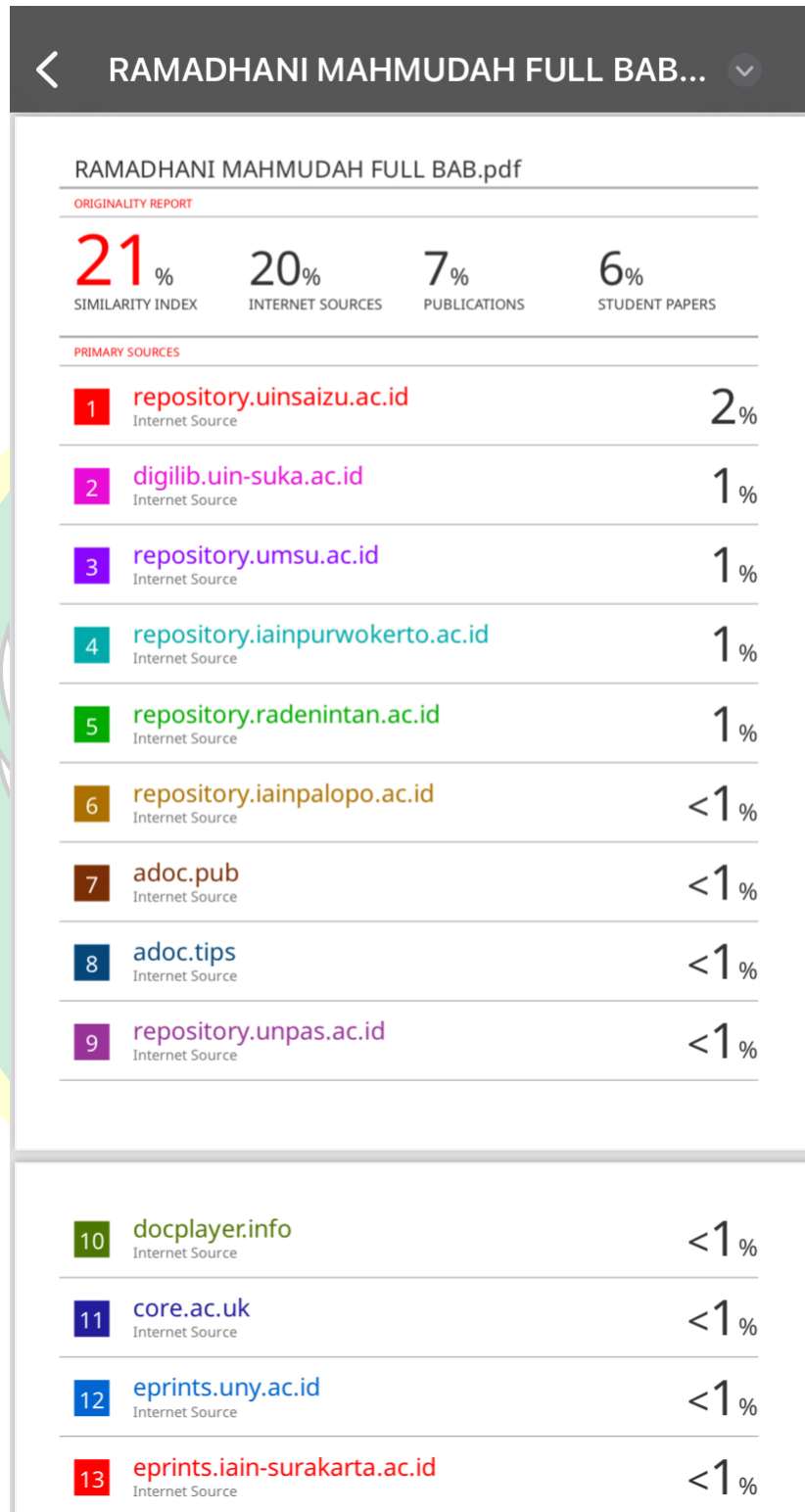
DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin, 2012, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Afrizal, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif; sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, Depok: Rajawali Pers.
- Amin Melisa Amalia, Hetty Krisnani, dkk., 2015, "Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial", *PROSIDING KS: Riset & PKM*, Vol. 2, No. 1.
- Arikontu, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhabudin, Imam Alfi dan Ageng Widodo, 2023, *Potret Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Kabupaten Banyumas*, Banyumas: Wawasan Ilmu
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Diakses pada Rabu, 14 Desember 2022, Pukul 20.15. BPS Kabupaten Cilacap
- Darusman, Dede, 2018, "Pengaruh Pelayanan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al Barr Kota Bandung", *Skripsi*, Universitas Pasundan Bandung,
- Fadilah dkk, 2021, *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Fedryansyah, dkk, "Proses pelayanan Sosial Di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, *Prosiding Ks: Riset & PKM*, vol.3 No.1
- Lestari Meilan, 2017, "Hak Anak Untuk Mendapatkan Perlindungan Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan", *UIR Law Review*, Vol. 1, No. 2.
- Marsaid, 2015, *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam*, Maqasid Asy Syariah.
- Nawawi, Hadari, 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugrahani Farida, 2014, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", Surakarta.
- Haerunnisa, Dian, dkk, 2015, "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)", *Jurnal Riset & PKM*, Vol.2, No.1.

- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- I Luh Aqnes Sylvia dkk, 2021, *Guru Hebat Di Era Milenial*, Indramayu: CV. Adanu Abimata
- Iskandar, Jusman, 2005, *Dinamika Kelompok, Organisasi, dan Komunikasi Sosial*, Bandung: Puspaga.
- KBBI Online, Diakses pada tanggal 23 November 2022, Pukul 20.16, <https://kbbi.web.id/telantar>
- Kementrian Sosial RI, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial 2020, diakses pada 17 November 2022.
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najib Abdul, Rosita Wardiana, 2017, “Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psa) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vo. 9, No.1.
- Nugrahani Farida, 2014 , “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, Surakarta: Cakra Books.
- Rahakbau, Nancy, 2016, “Faktor-Faktor Anak Ditelantarkan Dan Dampaknya”, *Jurnal INSANI*, Vol. 3, No. 1.
- Rofiq, M.Khoirur, 2021, *Hak Anak Dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia*, Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa.
- Rusmiyati Chatarina, “Wujud Panti Asuhan Hidayatullah Dalam Penanganan Masalah Anak Terlantar”, *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, No.3.
- Saryono, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta.
- Sirait, Sheilla Chairunnisyah, 2017, “Tanggungjawab Pemerintah Untuk Memberikan Pendidikan Kepada Anak Terlantar Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak”, *De Lega Lata*, Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta: Bandung.
- Sukmana Oman, 2015, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* Malang: Intrans Publishing.

- Suhardi, 2017, "Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam Pelayanan Kesejahteraan Anak Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" *Skripsi Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, FDK UIN Alaudin Makasar.*
- Sukadi, Imam, 2013, "Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah di Bidang Perlindungan Anak", *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, Vol. 5, No. 2.
- Sukoco Dwi Heru, 2003, *Kemitraan dalam Pelayanan*, Jakarta: PT Refika Aditama
- Sungkono, 2021, Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan, *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 3, No. 1.
- Suyanto, Bagong, 2013, "Masalah Sosial Anak", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Edisi Revisi.
- Syafni, Nur, 2020, "Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak" *Skripsi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara Medan.*
- Syamsudin, 2022, *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Wibawa, Budhi, dkk, 2015, *Pengantar Pekerjaan Sosial*, Bandung: UNPAD Press.
- Widodo Ageng, 2019, "Intervensi Pekerjaan Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial", *Jurnal Bina Al-Ummah*, Vol.14. No.2.
- Zubaedi, 2013, "Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik", Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Lampiran 1. Plagiasi Skripsi



Lampiran 2 Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

Nomor : 3528 /Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 12 /2023
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 04 Desember 2023

Kepada Yth. :
Pengasuh Pondok Pesantren Yatim Al Istiqomah Kesugihan

Di
Cilacap

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dibentahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : RAMADHANI MAHMUDAH
2. NIM : 1717104032
3. Semester : 13
4. Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Alamat : Karangkemiri, RT 03 RW 05 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap
6. Judul : Pelayanan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Pelayanan yang diberikan kepada anak terlantar di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap
3. Tanggal Riset : 05 Desember 2023
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb


Wakil Dekan 1
Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

Lampiran 3. Dokumentasi Foto







Ruang Asrama Putri



LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0017692.AH.01.04.Tahun 2019
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN IDRISIYAH AL ISTIQOMAH PLATAR

1. Kekayaan awal: Rp. 20.000.000
2. Pendiri Yayasan

NAMA	NO KTP / PASSPORT
AHMAD RIFA'I	3301020404440004
AHMAD TOHA	3301021504760005
AKHMAD SUHADI	3301020707660002
H. MUHAMAD JUMARI MASDUKI	3301070106540002
H. SUMARNO CHAFFANDI	3301020211500001
H. YUSUF MASDUKI	3301020108600004
KHAMIM MANANI	3301022104590002
NUR SODIQOH	3301025609760007
RUBINO SRIADJI	3302272910800003

3. Susunan Organ Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN YAYASAN	JABATAN
RUSLAN, BA	3301020101500003	PEMBINA	KETUA
AKHMAD SUHADI	3301020707660002	PEMBINA	ANGGOTA
H. SUMARNO CHAFFANDI	3301020211500001	PEMBINA	ANGGOTA
H. YUSUF MASDUKI	3301020108600004	PENGURUS	KETUA
AHMAD TOHA	3301021504760005	PENGURUS	SEKRETARIS
MUCHAMMAD FATCHURROHMAN	3301021612790005	PENGURUS	BENDAHARA
KHAMIM MANANI	3301022104590002	PENGURUS	WAKIL KETUA
RUBINO SRIADJI	3302272910800003	PENGAWAS	KETUA
AHMAD SOLIHUDDIN, S.PD.I	3301020708770006	PENGAWAS	ANGGOTA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 28 November 2019.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,



Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.
19690918 199403 1 001

DICETAK PADA TANGGAL 29 November 2019

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0023708.AH.01.12.Tahun 2019 TANGGAL 28 November 2019

Dokumentasi Program SALUT



Lampiran 4. Surat Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B.1084 /UN.19/FD.J.BKI/ PP.07.3/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat menerangkan bahwa, mahasiswa tersebut di bawah benar – benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari Kamis dan Jumât, tanggal 4 dan 5 Agustus 2022 dan dinyatakan **LULUS**

No	Nama	Nim	Nilai	No	Nama	Nim	Nilai
1	Eflyn Wirianti	1617104012	A-	14	Faichatul Jannah	1817104015	B
2	Rizqa Fatharani	1617104038	B	15	Hilda Qurota a'yun	1817104021	B
3	Aghwa Nurul Aeni	1717104002	C+	16	Mirza Alihamdan	1817104025	B-
4	Nadaul Luthfi	1717104030	B+	17	Mohamad Figri	1817104026	B
5	Ramadhani Mahmudah	1717104032	B	18	Muhammad Saman	1817104028	A-
6	Zidny Ilman Nafi'a	1717104040	B+	19	Ria Nurkhasanah	1817104032	B+
7	Anatul Afifah	1817104004	B+	20	Suci Diniati P.R	1817104036	B
8	Andriyan Fathul Anhar	1817104005	B	21	Tias Sahrotun Umeroh	1817104037	B+
9	Anisa Apri Setiyowati	1817104006	B+	22	Zaemul Mutaqim	1817104047	A-
10	Diana Suci Khaerunnisa	1817104011	A	23			

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 16 Agustus 2021

Ketua Jurusan,

M. Si

Lampiran 5. Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : Ramadhani Mahmudah
2. NIM : 1717104032
3. Semester/Jurusan/Prodi : 14/PMI
4. Angkatan tahun : 2023/2024
5. Judul skripsi : Pelayanan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Pondok Pesantren Yatim Al-Istiqomah Kesugihan, Cilacap.

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Nur Azizah, M.Si.
NIP. 19810117200801 2 010

Pembimbing,

Ageng Widodo, M.A.
NIP.199306222019031015

Lampiran 6 : Surat Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1259/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RAMADHANI MAHMUDAH
NIM : 1717104032
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : DAKWAH / PMI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 1 April 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 7. Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/6539/07/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RAMADHANI MAHMUDAH
NIM : 1717104032

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	77
# Tartil	:	75
# Imla'	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75



ValidationCode



Purwokerto, 07 Jan 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No.: B-1457/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022

This is to certify that
Name : RAMADHANI MAHMUDAH
Place and Date of Birth : Cilacap, 19 Desember 1999
Has taken : IQLA
with Computer Based Test, organized by :
Technical Implementation Unit of Language on: 7 Juli 2022
with obtained result as follows :
Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 42 Reading Comprehension: 46
فهم السموع : 47 فهم العبارات والتركيب : 42 فهم القراءة : 46

Obtained Score : 450
المجموع الكلي : 450

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.

7 Juli 2022

The Head,
رئيسة
Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



Lampiran 9. Sertifikat Bahasa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.sib.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE
السهادة
No.: B-1456/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022

This is to certify that
Name : RAMADHANI MAHMUDAH
Place and Date of Birth : Cilacap, 19 Desember 1999
Has taken :
with Computer Based Test, organized by :
Technical Implementation Unit of Language on : 7 Juli 2022
with obtained result as follows :
Listening Comprehension: 46 Structure and Written Expression: 44 Reading Comprehension: 45
فهم السموع : 46 فهم العبارات والتركيب : 44 فهم القراءة : 45

تمتحت إلى الإسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
فهم السموع : 46 فهم العبارات والتركيب : 44 فهم القراءة : 45

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.

7 Juli 2022

The Head,
رئيسة
Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



Lampiran 10. Sertifikat KKN



Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 11. Sertifikat PPL




Lampiran 12. Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/4322/I/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN


MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	90 / A

Diberikan Kepada:

RAMADHANI MAHMUDAH
NIM: 1717104032

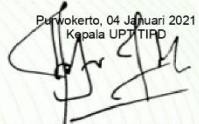
Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 19 Desember 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 04 Januari 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ramadhani Mahmudah
2. NIM : 1717104032
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 19 Desember 1999
4. Alamat : Desa Karangkemiri, Rt 03/05 Kecamatan Maos
Kabupaten Cilacap
5. Nama Ayah : Ahmad Fathoni
6. Nama Ibu : Muslichah

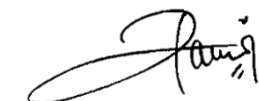
B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI Tahun Lulus : SD N 04 KARANGKEMIRI 2005-2011
2. SMP/MTs : SMP N 1 MAOS 2011-2014
3. SMA/MA Tahun Lulus : SMA N 1 MAOS 2015-2017
4. S1 Tahun Masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto 2017

C. Motto Hidup

Menjadi manusia yang berilmu namun dekat dengan masyarakat, bukan calon kasta elite di masyarakat

Purwokerto, 18 April 2024



Ramadhani Mahmudah
NIM. 1717104032